

**UPAYA KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS)  
BUKIT PANGONAN DALAM MEMBINA MASYARAKAT  
SADAR WISATA DI DESA PAJARESUK,  
KABUPATEN PRINGSEWU**

**Skripsi**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
Guna Mendapat Gelar Sarjana S1 Dalam Ilmu Dakwah**

**Oleh**

**ELSA ALANDERA**

**NPM : 1541020111**

**Jurusan :Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
1439 H/ 2018 M**

**ABSTRAK**  
**UPAYA KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) BUKIT PANGONAN**  
**DALAM MEMBINA MASYARAKAT SADAR WISATA**  
**DI DESA PAJARESUK KABUPATEN PRINGSEWU**

**Oleh :**  
Elsa Alandera

Penelitian ini dilatar belakangi oleh tingkat kesadaran masyarakat yang rendah dalam pengelolaan wisata, karena sebagian besar penduduk desa belum memiliki pengetahuan dalam pembangunan wisata, maka Hal ini sesuai dengan Peraturan Pemerintah tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional pasal 1 No. 13 Tahun 2010. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemandirian dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan.

Pembinaan masyarakat sadar wisata merupakan suatu tindakan yang diberikan kepada masyarakat agar memiliki pemahaman, pengetahuan, dan skill sebagai masyarakat wisata. hal tersebut tentunya akan berdampak pada kesadaran masyarakat.

Permasalahan dalam skripsi ini mengarah pada upaya kelompok sadar wisata yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana upaya POKDARWIS dalam membina masyarakat sadar wisata di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya POKDARWIS dalam penyadaran wisata kepada masyarakat di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat kualitatif, memanfaatkan sumber data primer dan data sekunder, dengan menggunakan populasi 12 orang Pengurus Pokdarwis dan 68 orang Anggota Pokdarwis. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data menggunakan metode Observasi, *Interview*, dan Dokumentasi. Pengolahan data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data dan penarikan data kesimpulan.

Dari analisis data dapat disimpulkan bahwa berdasarkan hasil Observasi, *Interview*, dan Dokumentasi yang dilakukan kelompok sadar wisata di Desa Pajaresuk dengan beberapa kegiatan pembinaan masyarakat sadar wisata diantaranya sosialisasi, *study banding*, pelatihan dan musyawarah yang menggunakan sistem pendekatan secara partisipatif.

**Kata Kunci :** Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Membina Masyarakat Sadar Wisata





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (35131)*

**PERSETUJUAN**

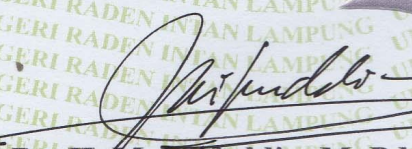
Skripsi yang berjudul : **UPAYA KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) BUKIT PANGONAN DALAM MEMBINA MASYARAKAT SADAR WISATA DI DESA PAJARESUK KABUPATEN PRINGSEWU** yang ditulis oleh :

**Nama Mahasiswa : Elsa Alandera**  
**NPM : 1541020111**  
**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**

Telah diperiksa dan dikoreksi oleh Pembimbing I dan II. Maka dari itu pembimbing I dan II menyetujui untuk di munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd**  
**NIP. 196202251990011002**

  
**H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I**  
**NIP. 197306012003121002**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam**

  
**H. Zamhariri, S.Ag., M.Sos.I**  
**NIP. 197306012003121002**





KEMENTERIAN AGAMA RI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jln. Letkol H. Endro Suratmin Sukarama Bandar Lampung (35131)

**PENGESAHAN**

Skripsi yang berjudul : **UPAYA KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) BUKIT PANGONAN DALAM MEMBINA MASYARAKAT SADAR WISATA DI DESA PAJARESUK KABUPATEN PRINGSEWU**. Disusun oleh : Elsa Alandera, NPM : 1541020111, Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam, telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung Pada hari senin 24 Juni 2019.

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : Dr. M. Mawardi J, M.Si

Sekretaris : Fiqih Satria, S.Kom., M.T.I

Penguji I : Faizal, S.Ag., M.Ag

Penguji II : Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd

Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002



## MOTTO

❖ خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

*“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”*

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni no:3289).



## **PERSEMBAHAN**

Skrípsi ini saya persembahkan kepada :

Kedua orangtua ku (Bapak Pekri Kurniawan dan Ibu Lismarita),  
nenekku (Nenek Darmiwi), dan adekku tersayang (Edo Anokas Wijaya),  
ananda sampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya  
atas kasih sayang serta doanya yang tiada henti.  
Mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan yang terbaik.  
Aamiin.

Almamaterku fakultas dakwah dan ilmu komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung, semoga kedepannya semakin baik dan  
maju dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Desa Sukaraja I, Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran pada tanggal 25 Januari 1997. Anak pertama dari dua bersaudara dari pasangan suami-istri Bapak Pekri Kurniawan dan Ibu Lismarita.

Adapun pendidikan yang telah ditempuh penulis yaitu :

1. SDN 1 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran diselesaikan pada tahun 2006;
2. SMPN 1 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran diselesaikan pada tahun 2012;
3. SMAN 1 Gedong Tataan Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran diselesaikan pada tahun 2015; dan
4. Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dengan konsentrasi jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa penulis juga pernah mengikuti organisasi baik intra maupun ekstra kampus, adapun organisasi yang pernah penulis ikuti diantaranya :

- 1) UKM Koperasi Mahasiswa
- 2) PMII
- 3) Komunitas Mahasiswa Pecinta Qur'an

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunia-Nya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga skripsi dengan judul “UPAYA POKDARWIS BUKIT PANGONAN DALAM MEMBINA MASYARAKAT SADAR WISATA DI DESA PAJARESUK, KABUPATEN PRINGSEWU” dapat diselesaikan. Sholawat serta salam disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW, para sahabat, dan pengikut-pengikutnya yang setia.

Skripsi ini ditulis sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan studi pada program Strata Satu (S1) Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos).

Atas bantuan semua pihak dalam proses penyelesaian skripsi ini, tak lupa dihanturkan terima kasih sedalam-dalamnya. Secara rinci ungkapan terima kasih itu disampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M. Ag. Selaku rektor UIN Raden Intan Lampung.  
Yang selalu memotivasi mahasiswa untuk menjadi pribadi yang berkualitas dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami.
2. Bapak Prof. Dr. H. Khomsarial Romli, M.Si. Selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) UIN Raden Intan Lampung yang senantiasa tanggap terhadap kesulitan mahasiswa.



3. Bapak H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos.I dan Bapak Dr. Mawardi J., M.Si sebagai Kajar dan Sekjur PMI yang telah banyak memberikan masukan dan kritikan demi terselesainya Skripsi ini.
4. Dr. H. M. Saifuddin, M. Pd. dan H. Zamhariri, S.Ag, M.Sos,I selaku Pembimbing Akademik 1 dan II yang dengan penuh kesabaran dalam memberikan bimbingan kepada penulis dan sekaligus telah banyak memberikan masukan dan kritik demi terselesainya Skripsi ini.
5. Faizal, S. Ag, M. Ag selaku penguji I yang telah memberikan arahan dalam perbaikan skripsi sehingga skripsi saya dapat terselesaikan dengan baik.
6. Singgih purnomo, Suratmin dan seluruh perangkat Pokdarwis di Desa Pjaresuk kabupaten pringsewu yang telah banyak membantu penulis untuk menyelesaikan penelitian dalam menyusun skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta karyawan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan motivasi serta memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis hingga dapat menyelesaikan studi. Pimpinan dan karyawan Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang etlah memberikan informasi, data, informasi, dan lain-lain.
8. Sahabat-sahabatku almamater tahun 2015 yang selama ini teman yang baik dalm bertukar informasi, berbagai keluh kesah, keceriaan, serta saran-saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Seluruh pihak yang berperan dalam perjalanan penulis, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan akan tetapi diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya dalam bidang khazanah pengembangan masyarakat.

Bandar Lampung, 11 Juni 2019  
**Penulis,**

**ELSA ALANDERA**  
**1541020111**





## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN SAMPUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xvi</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	4
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Metode Penelitian.....	9
H. Tinjauan Pustaka .....	19
 <b>BAB II UPAYA KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) BUKIT PANGONAN DALAM MEMBINA MASYARAKAT SADAR WISATA</b>	
<b>A. Pembinaan Masyarakat.....</b>	
1. Pengertian Pembinaan Masyarakat .....	22
2. Model Pembangunan Berpusat Pada Rakyat (People Centred Development).....	23
3. Pendekatan Dalam Pembinaan Masyarakat .....	28
<b>B. Masyarakat Sadar Wisata .....</b>	
1. Pengertian Sadar Wisata .....	30
2. Karakteristik Masyarakat Sadar Wisata .....	31
3. Konseptualisasi Masyarakat Sadar Wisata.....	38

<b>C. Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata.....</b>	<b>40</b>
--	-----------

### **BAB III GAMBARAN UMUM DESA PAJARESUK DAN PEMBINAAN MASYARAKAT SADAR WISATA**

<b>A. Gambaran Umum Desa Pajaresuk.....</b>	
1. Sejarah Singkat Desa Pajaresuk.....	42
2. Struktur Desa Pajaresuk.....	44
3. Keadaan Demografi Desa Pajaresuk	
a. Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin.....	44
b. Jumlah penduduk berdasarkan Pendidikan.....	45
c. Agama.....	46
d. Sosial Budaya.....	46
e. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariaan.....	47
<b>B. Wisata Bukit Pongonan dan Sumber Daya Pengembangan Wisata di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu.....</b>	
1. Sejarah Objek Wisata Bukit Pongonan.....	49
2. Kelompok Sadar Wisata Pajaresuk	
a. Profil Kelompok Sadar Wisata Pajaresuk.....	50
b. Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Pajaresuk.....	51
c. Tujuan Kelompok Sadar Wisata Pajaresuk.....	52
<b>C. Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu.....</b>	
1. Pelaksanaan Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata.....	54
2. Pendekatan Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata.....	59

### **BAB IV ANALISIS UPAYA KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) DAN POTENSI PARIWISATA BUKIT PANGONAN DI DESA PAJARESUK KABUPATEN PRINGSEWU**

A. Pelaksanaan Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Pajaresuk.....	62
B. Pendekatan Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Pajaresuk.....	66

### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70

### **DAFTAR PUSTAKA**



## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Perbandingan paradigma pembangunan yang berorientasi pada produksi dengan yang berpusat pada rakyat .....	27
Tabel 2 : Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
Tabel 3 : Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk Berdasarkan Pendidikan .....	47
Tabel 4 : Sarana Pendidikan di Desa Pajaresuk .....	47
Tabel 5 : Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk Berdasarkan Agama .....	48
Tabel 6 : Kegiatan-Kegiatan Keagamaan di Desa Pajaresuk .....	48
Tabel 7 : Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Desa Pajaresuk .....	49
Tabel 8 : Anggota Kelompok Warung Wisata Bukit Pangonan .....	71
Tabel 9 : Anggota Kelompok Karyawan Wisata Bukit Pangonan .....	73
Tabel 10 : Jumlah Kunjungan Wisatawan Dalam Sehari Disetiap Awal Tahun .....	78



## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1: Struktur Kepengurusan Desa Pajaresuk Periode 2016-Sekarang .....	46
Gambar 2: Struktur Organisasi POKDARWIS Desa Pajaresuk .....	54





## DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Analisis Data
5. Dokumen Tugas dan Fungsi Kelompok Sadar Wisata
6. Catatan Lapangan
7. Dokumentasi Kegiatan
8. Dokumentasi Wawancara
9. Surat Keputusan Judul Skripsi
10. Surat Rekomendasi Penelitian Survey



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Penegasan Judul**

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terhindar dari kekeliruan dalam memahami judul yang dimaksud oleh penulis, maka kiranya judul skripsi ini perlu adanya ulasan terhadap penegasan dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul ini. Berdasarkan penegasan tersebut diharapkan tidak akan terjadi kesalahfahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan judul skripsi ini **“Upaya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bukit Pangonan Dalam Membina Masyarakat Sadar Wisata di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu”**. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

##### **1. Upaya Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis)**

Menurut Poewadarminta, upaya adalah usaha untuk menyampaikan maksud, akal dan ikhtiar. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna sesuai dengan maksud, tujuan, dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.<sup>1</sup>

Kelompok Sadar Wisata atau disingkat POKDARWIS merupakan kelompok swadaya dan swakarsa yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat serta bertujuan untuk meningkatkan

---

<sup>1</sup> W.J.S. Poewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1985), h. 220.

pengembangan pariwisata daerah dan mensukseskan pembangunan pariwisata nasional.<sup>2</sup>

Dari batasan tersebut maka upaya Pokdarwis adalah suatu usaha masyarakat yang terhimpun dalam kelompok swadaya dan swakarya untuk meningkatkan kesadaran, melalui belajar sosial (sharing/berbagi pengalaman), pelatihan-pelatihan, maupun study banding.

## **2. Bukit Pongonan**

Bukit Pongonan adalah suatu nama objek wisata yang berada di Jalan Raya Sepang, Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu. Ketinggian bukit ini 150m dpl. Bukit ini dihubungkan oleh saluran irigasi yang merupakan peninggalan kolonial Belanda sejak 1937, dengan bentang ketinggian 15m hingga 25m dari bukit ke bukit dan diameter kurang lebih 3m dengan ditopang beberapa tiang besi pada pondasi beton.

## **3. Membina Masyarakat Sadar Wisata**

Sadar wisata dapat didefinisikan sebuah konsep yang menggambarkan partisipasi dan dukungan segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Tiara Nur Tsofyani Putri dan Hartuti Purnaweni, Margaretha Suryaningsih, *Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*, jurnal vol 1, no. 1, h.5.

<sup>3</sup> Made Antara, dan I Ketut Satriawan, I Nyoman Sukma Arida, *Panduan Tata Kelola Desa Wisata Kenderan*, (Bali : Pelawa Sari, 2016), h. 59.



Dari batasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pengertian membina masyarakat sadar wisata adalah suatu tindakan yang diberikan kepada masyarakat agar memiliki pemahaman, pengetahuan, dan skill sebagai masyarakat wisata. Untuk mencapai masyarakat sadar wisata, Pokdarwis Bukit Pangonan melakukan pembinaan dengan menggunakan teori pembelajaran sosial dari Bandura, yakni dengan perhatian, ingatan, reproduksi dan motivasi yang sistem pembangunannya berpusat pada rakyat (people center development).

Dari penjelasan istilah-istilah diatas, maka maksud dari judul “Upaya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bukit Pangonan Dalam Membina Masyarakat Sadar Wisata di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu”, yaitu penelitian terhadap suatu usaha masyarakat yang terhimpun dalam kelompok swadaya dan swakarya untuk meningkatkan kesadaran, melalui pendampingan, pembelajaran sosial, pelatihan maupun study banding yang diselenggarakan bersama Dinas Pariwisata dan Pemerintah Daerah.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

### **1. Objektif Ilmiah**

Penulis ingin melakukan penelitian tersebut karena melihat potensi wisata khususnya di desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu yang

sangat potensial. Tetapi kenyataannya sektor pariwisata tersebut masih kurang mendapat kesadaran masyarakat. Ditandai dengan partisipasi mereka yang kurang dalam mengelola objek wisata itu. Segelintir dari mereka cenderung ingin meraup keuntungan saja tanpa berniat mengelola dengan baik wisata tersebut.

## 2. Subjektif Ilmiah

Karena judul ini bagi penulis cukup menarik untuk diteliti dan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini termasuk salah satu bidang studi keilmuan yang penulis tekuni yaitu jurusan Pengembangan Masyarakat Islam. Serta tersediaanya literatur yng cukup dan mendukung sehingga memungkinkan bagi penulis untuk menyelesaikan penelitian ini.

## C. Latar Belakang Masalah

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Kegiatan pariwisata merupakan kesatuan unsur-unsur pergerakan ekonomi secara *multiplier effect*, artinya kegiatan pariwisata tidak bergerak sendiri tetapi terkait dengan kegiatan dan aktifitas lainnya. Roda pergerakan dan perputaran

perekonomian bergerak dari unsur satu ke unsur lain ada saling keterkaitan, untuk memenuhi pelayanan dan kebutuhan wisatawan.<sup>4</sup>

Pariwisata saat ini telah merupakan bentuk nyata dari perjalanan sebuah bisnis global yang sangat menjanjikan karena ia diperkirakan akan menjadi sebuah sektor yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi dunia yang dihasilkan dari pergerakan wisatawannya. Data UNWTO (United Nations World Tourism Organization) memberikan gambaran nyata tentang hal diatas. Tahun 1995 tercatat jumlah pergerakan wisatawan dunia hanya sebesar 565 juta wisatawan dengan perbelanjaan total sebesar USD 401 miliar. Namun pada tahun 2020 diperkirakan akan terjadi pergerakan sebanyak 1,6 miliar wisatawan dengan total pembelanjaan sebesar USD 2.000 miliar atau dengan perkiraan pembelanjaan rata-rata sebesar lebih dari USD 5 miliar perhari.<sup>5</sup>

Seiring dengan berjalannya waktu, kegiatan pariwisata telah mengalami perkembangan dengan meningkatkan peradaban manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk melakukan perjalanan wisata semakin lama semakin meningkat.

Sejak repelita I dimulai sampai tahun keempat (Repelita IV), arus wisatawan mancanegara ke Indonesia terus meningkat, kecuali pada 1982 yang mengalami penurunan sebesar 1,4%. Pada repelita I (1969-1973) tercatat rata-rata pertumbuhan sebesar 39,6% dari 86.000 menjadi 270.000 wisatawan. Pada empat tahun pertama Pelita IV (1984-1987) tingkat rata-rata pertumbuhan mencapai 14,4 % dari 700.910 menjadi 1.060.347 wisatawan. Pada 1990, jumlah wisatawan mancanegara ke Indonesia telah mencapai jumlah 2.177.566 orang, sedangkan pada 1995 tercatat 4.324.229 orang wisatawan asing yang berkunjung ke Indonesia. Hingga ditahun 2007 sebanyak 5.505.759 pengunjung.<sup>6</sup>

Untuk memelihara keberlangsungan dan mengembangkan pariwisata secara berkesinambungan di destinasi, maka yang diperlukan

---

<sup>4</sup> Oda I. B. Hariyanto, "Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat Di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda", ( Jurnal tentang Kepariwisata, AKPAR BSI Bandung, 2017), vol. IV, no. 1, h. 35.

<sup>5</sup> Henky Hermantoro, *Creative Based Tourism*, (Depok : Galangpress, 2011), h. 17.

<sup>6</sup> Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2010), h. 15.



sumberdaya manusia yang handal yang memiliki karakter “sadar wisata dan yang mampu mengintegrasikan semua pesona dalam dirinya.

Dilansir dari TRIBUN-BALI dalam sebuah artikel berjudul “Hanya Punya 1 Toilet dan Minim Tempat Sampah, Pantai Berawa Masih Kurang Fasilitas”, data ini sedikit banyak memberikan kesadaran bahwa destinasi kelas Internasional di Indonesia ternyata masih minim dengan toilet dan tempat sampah. Apalagi dengan destinasi-destinasi baru di daerah-daerah. Padahal disadari atau tidak kebanyakan wisatawan akan mencari toilet dan tempat sampah setelah melakukan perjalanan menuju sebuah destinasi wisata. Toilet dan tempat sampah menjadi salah satu fasilitas paling penting bagi wisatawan, namun jumlah toilet dan kebersihannya masih kurang terjaga.<sup>7</sup>

Dari fakta diatas, disimpulkan betapa tingkat kesadaran wisata di dalam masyarakat masih rendah. Sadar wisata adalah partisipasi segenap komponen masyarakat dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif, bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan suatu wilayah. Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, percepatan pertumbuhan ekonomi serta mengatasi kesenjangan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan.<sup>8</sup>

Sapta pesona merupakan penjabaran konsep “sadar wisata” yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah. Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya pariwisata, melalui perwujudan tujuh unsur, yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Sadar wisata dan sapta pesona bagaikan pupuk dan air yang akan

---

<sup>7</sup> I Komang Agus A., *Tribun-Bali* artikel berjudul “Hanya Punya 1 Toilet dan Minim Tempat Sampah, Pantai Berawa Masih Kurang Fasilitas”, 15 Juni 2019.

<sup>8</sup> Oda I. B. Hariyanto, *Op. Cit.* h. 34.

membesarkan kepariwisataan di Indonesia, sehingga mampu setara dan bersaing dengan negara destinasi di Asia dan Dunia.<sup>9</sup>

Peraturan Pemerintah tentang rencana induk pembangunan kepariwisataan nasional pasal 1 No. 13 Tahun 2010. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan kesadaran, kapasitas, akses, dan peran masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, dalam memajukan kualitas hidup, kemadirian dan kesejahteraan melalui kegiatan kepariwisataan.<sup>10</sup>

Mendidik orang dewasa dalam membangun karakter berbeda dengan pendidikan karakter pada anak. Pada orang dewasa perlu menggunakan strategi yang efektif yaitu 1) tidak banyak mengajari dengan penyuluhan. 2) tetapi aksi yang nyata dengan memberikan contoh bekerjasama. 3) Melakukan pendampingan secara berkesinambungan sebagai evaluasi. 4) Dirasakan hasilnya. 5) dan menggunakan pendekatan yang sesuai dengan budaya setempat.<sup>11</sup>

Miftah menafsirkan pembinaan dalam sebuah jurnal sebagai suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.<sup>12</sup> Dalam pengertian ini terdapat dua unsur yakni : pertama, pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan suatu tujuan;

---

<sup>9</sup> *Ibid.* h. 35.

<sup>10</sup> Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2010, tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional, Pasal 1.

<sup>11</sup> Oda I. B. Hariyanto, *Op. Cit.* h. 38.

<sup>12</sup> Miftah Toha, *Pembinaan Organisasi dan Intervensi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 6.

dan kedua, pembinaan itu bisa menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu.<sup>13</sup>

Pembinaan masyarakat sadar wisata yang dilakukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Bukit Pangonan menerapkan konsep pembangunan berpusat pada rakyat (*people center development*). Strategi pembangunan berpusat pada rakyat berupaya membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menggugat subordinasi mereka melalui organisasi-organisasi lokal secara bottom-up, yang memiliki tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup seluruh rakyat dengan aspirasi-aspirasi dan harapan individu dan kolektif, dalam konsep tradisi budaya dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang sedang berlaku.

Dengan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang Upaya POKDARWIS Bukit Pangonan dalam Membina Masyarakat Sadar Wisata di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas yang telah penulis ungkapkan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam kajian ini adalah :

1. Bagaimana upaya POKDARWIS Bukit Pangonan dalam membina masyarakat sadar wisata di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu?

---

<sup>13</sup> Moh. Abu Suhud, “Pembinaan Masyarakat Desa Oleh PPM IAIN Sunan Kalijaga”. (Jurnal Ilmu-ilmu Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001), vol. 11 no. 2.



### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari permasalahan diatas yang pernah penulis ungkapkan, maka yang menajsi rumusan masalah dalam kajian ini adalah :

1. Untuk mengetahui upaya POKDARWIS Bukit Pangonan dalam membina masyarakat sadar wisata di Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu.

### **F. Manfaat Penelitian**

1. Pada tataran teoritis, penelitian skripsi ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan sumbangan pemikiran dalam pengembangan khazanah keilmuan bidang Pengembangan Masyarakat Islam, khusunya tentang konsep pemberdayaan masyarakat dalam bidang kepariwisataan.
2. Secara praktis, penulis berharap dalam penelitian ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Desa Pajaresuk Pringsewu dibidang pengembangan pariwisata dan pemberdayaan masyarakat.

### **G. Metode Penelitian**

Untuk mempermudah dalam proses penelitian dan memperoleh hasil data dan informasi yang valid, maka dalam tulisan ini penulis akan menguraikan metode penelitian yang dipergunakan.

## 1. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenisnya penelitian ini menggunakan kualitatif. Secara terminologis, penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati.<sup>14</sup> Menurut Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.<sup>15</sup> Kemudian menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti.<sup>16</sup>

Berdasarkan pengertian diatas, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan kegiatan pemberdayaan masyarakat desa melalui potensi pariwisata di Desa Pajaresuk Pringsewu. Metode penelitian kualitatif dikembangkan untuk mengkaji manusia dalam kasus-kasus tertentu. Dilakukan dengan mendengar pandangan partisipan terkait persepsi terhadap fenomena yang akan diteliti secara holistik (utuh), yakni dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata untuk menggali data dan informasi yang dibutuhkan.

---

<sup>14</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 4.

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 5.

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 6.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bertujuan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan dengan membuat deskripsi atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Menurut Jalaludin Rahmat penelitian deskriptif bertujuan untuk :

- a. Mengumpulkan informasi secara rinci yang melukiskan gejala yang ada.
- b. Mengidentifikasikan masalah atau memeriksa kondisi dan praktek- praktek yang berlaku.
- c. Membuat perbandingan dan evaluasi.
- d. Menentukan apa yang dilakukan oleh orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menentukan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.<sup>17</sup>

Penelitian ini mengungkapkan gambaran data dan informasi yang sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan baik berupa kata-kata, gambar/foto, catatan lapangan atau dokumen lainnya. Sebagai upaya menjelaskan masalah yang diteliti, sehingga akan tergambar dengan jelas kondisi permasalahan yang diteliti.

---

<sup>17</sup> Jalaludin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998), h. 34.



### 3. Populasi dan Sampel

#### a. Populasi

Populasi adalah himpunan keseluruhan karakteristik yang diteliti. Pengertian lain dari populasi adalah keseluruhan atau totalitas objek yang dibatasi oleh kriteria tertentu.<sup>18</sup>

Adapun yang menjadi populasi berjumlah 80 orang, 12 orang Pengurus POKDARWIS dan 68 orang Anggota POKDARWIS.

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari profesi yang diteliti dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristik populasi juga dimiliki oleh sampel. Sampel dalam penelitian ini menggunakan Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu.<sup>19</sup> Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti.

Berdasarkan pendapat di atas, kriteria untuk menjadi sampel dalam penelitian ini adalah :

- 1) Ikut terlibat dalam kegiatan pembinaan yakni pengurus dan anggota Kelompok Sadar Wisata.

---

<sup>18</sup> Sedarmayanti Hidayat Syaifuddin, *Metode Penelitian*, (Bandung : CV. Mandar Maju 2011), h. 121.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Alfabeta Bandung, 2015), h. 298.

- 2) Merupakan orang yang bertanggung jawab dalam kegiatan pembinaan yakni aparat teknis (Pemerintah Daerah dan Dinas Pariwisata).
- 3) Merupakan orang yang mengetahui perkembangan anggota masyarakat yang telah dibina dalam POKDARWIS yakni pengurus Kelompok Sadar Wisata.
- 4) Merupakan pengunjung dari objek wisata tersebut. Penilaian mereka sangat berpengaruh dalam pengembangan wisata kedepannya.

Berdasarkan kriteria sampel diatas, maka peneliti mengambil 13 sampel yang terdiri dari :

- 1) Bapak Drs. Bambang Sutrisno selaku Kepala Desa Pajaresuk.
- 2) Gatot Waluyo selaku Ketua Lingkungan Desa Pajaresuk.
- 3) Bapak Suratmin selaku Ketua Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS).
- 4) Kakak Singgih Purnomo selaku penggerak pertama dan merupakan pengelola wisata.
- 5) Bapak Okta selaku sekretaris Kelompok Sadar Wisata.
- 6) Bapak Rusmanto selaku Bendahara Kelompok Sadar Wisata.
- 7) Bapak Agum selaku seksi Daya Tarik dan Kenangan.
- 8) Mbak Farhani Fransisca selaku pengelola wisata.

- 9) Kak Andaru selaku pengelola wisata.
- 10) Ibu Ngateni dan Ibu Suhar selaku anggota Kelompok Warung.
- 11) Bapak Yanto selaku anggota tukang bangunan.
- 12) Mbak Ani dan Mbak Siti selaku pengunjung.
- 13) Ibu Santi beserta keluarga selaku pengunjung.

c. Metode Pengumpulan Data

Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut ;

1) Metode Interview

Interview atau wawancara merupakan percakapan yang diarahkan pada masalah tertentu. Kegiatan ini merupakan proses Tanya jawab secara lisan dari dua orang atau lebih saling berhadapan secara fisik (langsung). Oleh karena itu kualitas hasil wawancara ditentukan oleh pewawancara, responden, pertanyaan dan situasi wawancara.<sup>20</sup>

Penulis menggunakan jenis interview atau wawancara bebas terpimpin yaitu pewawancara secara bebas bertanya apa saja dan harus menggunakan acuan pertanyaan lengkap dan terperinci agar data-datayang diperoleh sesuai dengan harapan.

---

<sup>20</sup> Kartini Kartino, *Pengantar Metodologi Riset*, (Bandung : Mundur Maju, 1996), h. 32.

Pewawancara ini bisa menanyakan apa saja yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti.<sup>21</sup>

Adapun metode interview merupakan metode utama dalam penulisan skripsi ini. Metode interview dipandang lebih memegang peranan yang digunakan untuk mendapatkan data-data, informasi, mengenai bagaimana upaya pemberdayaan masyarakat desa melalui potensi pariwisata di Desa Pajaresuk Pringsewu. Metode ini ditujukan kepada sampel guna memperoleh informasi bagaimana upaya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Bukit Pongonan dalam membina masyarakat sadar wisata.

## 2) Metode Observasi

Secara luas observasi atau pengamatan berarti setiap kegiatan untuk melakukan pengukuran. Akan tetapi, observasi disini diartikan lebih sempit, yaitu pengamatan dengan menggunakan indera penglihatan yang berarti tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan.<sup>22</sup>

Metode observasi adalah sebuah metode penelitian yang terencana dan dilakukan dengan secara sistematis pada keadaan ataupun seluruh fenomena sosial dengan gejala-gejalanya yang mempengaruhi segala aspek, termasuk aspek psikis. Dengan melalui sebuah pencatatan, penulis menelitinya dengan

<sup>21</sup>*Ibid.* h. 105.

<sup>22</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 69.



menggunakan sebuah metode non partisipan, yaitu sebuah penelitian yang dimana penulis tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan yang dilakukan selama observasi.

Metode ini penulis gunakan sebagai metode penunjang untuk membantu mendapatkan data yang penulis teliti, yaitu tentang upaya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Bukit Pangonan dalam membina masyarakat sadar wisata di Desa Pajaresuk Pringsewu.

### 3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen tertulis, laporan dan surat-surat resmi.<sup>23</sup> Data yang didapatkan bersumber dari dokumentasi tertulis yang resmi sesuai dengan keperluan penelitian agar data yang didapatkan valid, konkrit dan obyektif.

Di dalam metode ini, penulis tidak menggunakan data secara keseluruhan dari data yang terkumpul, akan tetapi hanya diambil pokok-pokok pentingnya saja dan yang lainnya adalah data pendukung analisis. Adapun data yang dibutuhkan berkenaan dengan database, foto kegiatan upaya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Bukit Pangonan dalam membina masyarakat sadar wisata di Desa Pajaresuk Pringsewu.

---

<sup>23</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), h. 73.

#### d. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisa data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang telah diwawancarai setelah analisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Milles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*).<sup>24</sup>

Pada pelaksanaannya tahapan ini tidak dilakukan secara berurutan, namun secara luwes dan fleksibel, disebut juga sebagai

---

<sup>24</sup> Sugiyono, *Op. Cit.* h. 336.

model interaktif dikarenakan proses-proses tersebut saling berhubungan dan bereaksi selama dan sesudah proses pengumpulan data.

#### 1) Reduksi

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, member kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan data yang dihimpun dari lapangan mengenai upaya POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Bukit Pangonan dalam membina masyarakat sadar wisata di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu, kemudian memilah-milahnya ke dalam kategori tertentu.

#### 2) Penyajian Data

Seperangkat hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks (*display data*) sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runtut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah dipahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan sistematis

sehingga tema sentral dalam penelitian ini yaitu upaya POKDARWIS dalam membina masyarakat sadar wisata.

### 3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan (verifikasi) data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan dengan cara deduktif. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembanding teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.

Setelah data diolah dan diklasifikasi, maka tahap berikutnya data tersebut akan dianalisa dengan menggunakan cara berfikir induktif, yaitu dari rangkaian yang bersifat khusus yang diambil dari individu kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.

## H. Tinjauan Pustaka

Adapun penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yaitu tentang “Upaya Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Bukit Pangonan Dalam Membina Masyarakat Desa Pajaresuk, Kabupaten Pringsewu” adalah sebagai berikut :



- 1) “Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Potensi Pariwisata Di Desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus”

Oleh Herdi Yulianda, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2016.

Gambaran deskripsi tentang penelitian terdahulu di atas yaitu : Penelitian dari Herdi Yulianda difokuskan pada potensi wisata yang ada, yakni Air Terjun Way Lalaan. Dimana yang dikembangkan adalah sumber daya manusianya, sumber daya ekonomi dan sumber daya sosial budaya yang ada di desa Kampung Baru Kecamatan Kota Agung Timur Kabupaten Tanggamus. Walaupun dalam realita, proses pemberdayaan yang berjalan adalah pemberdayaan sumber daya manusia dan lingkungan, sedangkan pemberdayaan di bidang ekonomi dan sosial budaya masih kurang.<sup>25</sup>

- 2) “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Samba Di Dusun Sambi, Pakembinangun, PAKEM, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta”

Oleh Sabtimarlia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2015.

Gambaran deskripsi tentang penelitian terdahulu di atas yaitu : penelitian ini melalui tiga tahap pemberdayaan, yaitu tahap penyadaran, tahap transformasi kemampuan, dan tahap peningkatan kemampuan intelektual. Pada tahap penyadaran, dilaksanakan persiapan yaitu dengan

---

<sup>25</sup> Herdi Yulianda, “Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Potensi Pariwisata”. (Skripsi Program Pengembangan Masyarakat Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2016).

sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata. Tahap transformasi kemampuan, dilaksanakan dengan pendekatan dan pemberian berbagai pelatihan. Tahap terakhir, adalah tahap dimana masyarakat mengalami peningkatan keterampilan dan kemandirian.<sup>26</sup>

Maksud dari dan memperjelas antara penelitian terdahulu menunjukkan tinjauan pustaka disini adalah untuk membedakan dan memperjelas antarpelitian terdahulu dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Sebagaimana penelitian terdahulu meneliti tentang Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Potensi Pariwisata dan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Samba, artinya yang menjadi fokus penelitian terdahulu adalah pemberdayaan wisata dikarenakan adanya program dari Pemerintah di tahun 2007 mengenai kebijakan kepariwisataan, yang menyebabkan pengembangan desa wisata di Indonesia. Sedangkan penelitian yang saya teliti ini adalah upaya pemberdayaan wisata yang berawal dari inisiatif salah seorang warga lokal. Hingga akhirnya terbentuklah Kelompok Sadar Wisata yang berusaha menumbuhkan sadar wisata dalam diri masyarakat. Sehingga penyadaran itu berasal dari masyarakat dan untuk masyarakat lain.

---

<sup>26</sup> Sabtimarlia, "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Samba". (Skripsi Program Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015).

## BAB II

### UPAYA KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) BUKIT PANGONAN DALAM MEMBINA MASYARAKAT SADAR WISATA

#### A. Pembinaan Masyarakat

##### 1. Pengertian Pembinaan Masyarakat

Pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya, untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan baru yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja, yang dijalani secara lebih efektif.<sup>1</sup>

Dalam pembinaan terjadi proses melepas hal-hal yang dimiliki, *delearning*, berupa pengetahuan dan praktek yang sudah tidak membantu dan menghambat hidup dan kerja, dan mempelajari, *learning*, pengetahuan dan praktek baru yang dapat meningkatkan hidup dan kerja. Tujuannya agar orang yang menjalani pembinaan mampu mencapai tujuan hidup atau kerja yang lebih efisien dan efektif dari sebelumnya. Dari pengertian tersebut dapat diketahui unsur pokok dari pembinaan yaitu : mendapatkan sikap (*attitude*) atau kecakapan (*skill*).<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>A. Mangunhardjana, *Pembinaan : Arti dan metodenya*, (Yogyakarta : Kanisius, 1991), h. 12.

<sup>2</sup> Moh. Abu Suhud, "Pembinaan Masyarakat Desa Oleh PPM IAIN Sunan Kalijaga". (Jurnal Ilmu-ilmu Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001), vol. 11 no. 2, h. 175

Pengertian lain dari pembinaan adalah suatu tindakan, proses, hasil, atau pernyataan menjadi lebih baik. Dalam hal ini menunjukkan adanya kemajuan, peningkatan, pertumbuhan, evolusi atas berbagai kemungkinan, berkembang, atau peningkatan atas sesuatu.<sup>3</sup> Dalam pengertian ini terdapat dua unsur yakni : pertama, pembinaan itu sendiri bisa berupa suatu tindakan, proses atau pernyataan suatu tujuan, dan kedua, pembinaan itu bisa menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu.<sup>4</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu proses belajar dalam upaya mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok.

## **2. Model Pembangunan Bepusat Pada Rakyat (People Centred Development)**

Pemahaman tentang paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered development*), diawali dengan pemahaman tentang ekologi manusia, yang menjadi pusat perhatian pembangunan. Ekologi manusia dalam ekosistem merupakan salah satu kajian dari ekologi. Soejarni menyatakan bahwa ekosistem dikaji oleh ekologi, sedangkan lingkungan hidup dikaji oleh ilmu lingkungan yang landasan pokoknya adalah ekologi, serta dengan memperhatikan disiplin lain, terutama ekonomi dan sosiologi. Ekologi manusia

---

<sup>3</sup> Miftah Toha, *Pembinaan Organisasi dan Intervensi*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 6.

<sup>4</sup> Moh. Abu Suhud, *Loc. Cit.*

menjadi landasan berkembangnya paradigma pembangunan yang berpusat pada rakyat. Adapun landasan lingkungan adalah ekologi, maka ilmu lingkungan dapat disebut sebagai ekologi terapan, yakni penerapan prinsip dan konsep ekologi dalam kehidupan manusia.<sup>5</sup>

Pembangunan berpusat pada rakyat memiliki tujuan akhir untuk memperbaiki kualitas hidup seluruh rakyat dengan aspirasi-aspirasi dan harapan individu dan kolektif, dalam konsep tradisi budaya dan kebiasaan-kebiasaan mereka yang sedang berlaku. Tujuan objektif dalam pembangunan berpusat pada rakyat pada intinya memberantas kemiskinan absolute, relasi keadilan distributive dan peningkatan partisipasi masyarakat secara nyata. Prioritas awal diperuntukkan pada daerah yang tidak menguntungkan dan kelompok-kelompok sosial yang rawan terpengaruh, termasuk wanita, anak-anak, generasi muda yang tidak mampu, lanjut usia, dan kelompok-kelompok marginal lainnya.<sup>6</sup>

Korten menyatakan konsep pembangunan berpusat pada rakyat memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai oleh proses pembangunan.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Harry Hikmat, "Analisis Dampak Lingkungan Sosial: Strategi Menuju Pembangunan Berpusat Pada Rakyat (People Centred Development)", (Jurnal Staff Ahli Bidang Dampak dan Sosial Kemensos, 2014), h. 1-2.

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 3.

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 4



Selanjutnya Korten megemukakan tiga tema penting yang dianggap menentukan bagi konsep perencanaan yang berpusat pada rakyat, yaitu :

- a. Penekanan akan dukungan dan pembangunan usaha-usaha swadaya kaum miskin guna mengangani kebutuhan-kebutuhan mereka sendiri;
- b. Kesadaran bahwa walaupun sektor modern merupakan sumber utama bagi pertumbuhan ekonomi yang konvensional, tetapi sektor tradisional menjadi sumber utama bagi kehidupan sebagian besar rumah tangga miskin;
- c. Kebutuhan akan kemampuan kelembagaan yang baru dalam usaha membangun kemampuan para penerima bantuan yang miskin demi pengelolaan yang produktif dan swadaya berdasarkan sumber-sumber daya lokal.<sup>8</sup>

Seiring dengan berkembangnya pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, maka berkembang pendekatan yang berpusat pada rakyat. Model pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat sebenarnya merupakan antitesis dari model pembangunan yang berorientasi pada produksi. Berikut perbandingan paradigma pembangunan yang berorientasi pada produksi dengan yang berpusat pada rakyat.

---

<sup>8</sup> *Ibid.*

**Tabel 1.**

Perbandingan paradigma pembangunan yang berorientasi pada produksi dengan yang berpusat pada rakyat.

<b>Dimensi-dimensi</b>	<b>Pembangunan berpusat pada produksi</b>	<b>Pembangunan berpusat pada rakyat</b>
Logika	Ekonomi-produksi : eksploitasi dan manipulasi sumber daya alam	Ekologi manusia : Pemanfaatan sumber daya informasi dan prakarsa kreatif
Tujuan	Memaksimalkan arus barang dan jasa	Peningkatan potensi manusiawi (individu sebagai actor). Pencapaian tujuan dengan mempertimbangkan prakarsa dan perbedaan lokal
Sistem Ekonomi	Konvensional : - Skala besar - Spesialisasi - Investasi - Keunggulan komparatif - Interdependensi global	Swadaya : - Logika tempat - Rakyat - Sumber daya (sistem ekologi manusia)
Birokrasi	Birokrasi besar : masyarakat diorganisasikan dalam satuan produksi yang efisien dengan pengawasan terpusat	Sistem swa-organisasi yang ada di sekitar satuan-satuan organisasi manusia dan berskala komunitas
Kriteria	Efisiensi Memaksimalkan laju kenaikan produktifitas sistem	Nilai produk Partisipasi Mutu kehidupan kerja
Teknik Sosial	- Bentuk organisasi sistem komando - Metode analisis keputusan “bebas nilai” dan positivistic - Pengetahuan dikembangkan berdasarkan perspektif fungsional - Sistem produksi didefinisikan secara fungsional - Perangkat analisis tidak	- Bentuk organisasi swadaya - Peran individu dalam proses pembuatan keputusan, dengan “nilai manusiawi” sebagai ukuran - Pengetahuan dikembangkan berdasarkan perspektif territorial Pilihan-pilihan produksi dan prestasi didasarkan

	mempertimbangkan manusia dan lingkungan	pada kerangka ekologi, yaitu melibatkan manusia dan menempatkan manusia sebagai proses analisis
Proses Pembuatan Keputusan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sentralisasi</li> <li>- Didominasi oleh para ahli</li> <li>- Tidak konsultatif</li> <li>- Kendali pejabat yang tidak menanggung akibat keputusan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memberi rakyat kapasitas hak memasukkan nilai-nilai kebutuhan lokal dalam proses pembuatan keputusan</li> <li>- Kendali pada rakyat yang hidupnya dipengaruhi oleh keputusan itu.</li> </ul>
Teknologi Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Diarahkan pada kebutuhan sistem komando</li> <li>- Menekankan aturan main hukum</li> <li>- Wewenang pengawasan pada struktur formal</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sistem belajar swa-organisasi</li> <li>- Struktur formal itu dilengkapi dengan berbagai teknologi organisasi yang kurang formal dan cepat adaptasi diri</li> <li>- Jaringan informasi yang dibangun di sekeliling arus manusia, nilai dan informasi sebagai tanggapan terhadap kepentingan dan kebutuhan khusus sesuai dengan keadaan</li> <li>- Kelompok-kelompok sosial yang lebih permanen, seperti keluarga, RT, organisasi sukarela, dsb.</li> </ul>

Pendekatan pembangunan yang berpusat pada rakyat berupaya membangkitkan kesadaran masyarakat untuk menggugat subordinasi mereka melalui organisasi-organisasi lokal secara bottom-up.

Organisasi yang dianggap paling efektif adalah organisasi yang bermula dengan kebutuhan praktis masyarakat yang konkrit yang berkaitan dengan persoalan kesehatan, ketenagakerjaan dan penyediaan pelayanan dasar, tetapi yang dapat memanfaatkan isu-isu tersebut sebagai sarana untuk mencapai kebutuhan strategis masyarakat dalam suatu konteks sosial politik tertentu.

### 3. Pendekatan Dalam Pembinaan Masyarakat

Dalam sebuah jurnal, Roger berpendapat bahwa pembinaan masyarakat sekurang-kurangnya terdapat tiga komponen yang selalu terlibat, yaitu perencana atau *policy makers*, *agents* dan masyarakat yang dijadikan sasaran atau *adopters*. Ketiga unsur ini saling terkait dalam program yang dirancang. Secara teoritis, perencana dan agents harus mengetahui dengan jelas hal-hal yang penting untuk dilakukan dalam menjalankan program yang telah dirancang dan hal-hal yang patut pula dihindarkan.<sup>9</sup>

Secara teoritis, pendekatan dalam pembinaan masyarakat desa paling kurang dapat dikategorikan menjadi tiga macam pendekatan, yaitu :

#### a. Mobilisasi

Pembinaan yang menekankan pada mobilisasi pada dasarnya berangkat dari model pembangunan *top down* (masyarakat yang menjadi sasaran tidak mempunyai andil apapun dalam

---

<sup>9</sup> Moh. Abu Suhud, *Op. Cit.* h. 175-176.

merencanakan pembangunan yang dilakukan). Pendekatan ini telah terbukti banyak membawa negatif dalam masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan. Namun demikian, dalam sebuah jurnal, Syafri Sairin mengatakan bahwa pendekatan seperti ini hanya sesuai untuk masyarakat yang tingkat pendidikan dan wawasannya rendah.

b. Partisipatif

Pendekatan partisipatif, dimana perencana, agents dan masyarakat yang dijadikan sasaran pembangunan bersama-sama merancang dan memikirkan pembangunan yang diperlukan masyarakat. Pendekatan ini dapat disebut sebagai pendekatan yang berakar dari model bottem-up development. Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang melihat pentingnya manusia yang dibangun untuk diikut-sertakan dalam segala proses pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pembuatan keputusan, peningkatan hasil dan evaluasi.

c. Akulturatif

Dalam pendekatan akulturatif, perencana umumnya memulai proyek pengembangan masyarakat dan hal-hal yang konkrit, yang berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia pada umumnya dikedepankan. Kemudian setelah anggota



masyarakat dapat merasakan manfaat yang didapat dari proyek itu, lalu secara berangsur-angsur diperkenalkan pula hal-hal yang lebih bersifat abstrak seperti ajaran agama dan sistem kepercayaan.<sup>10</sup>

## **B. Masyarakat Sadar Wisata**

### **1. Pengertian Sadar Wisata**

Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu (destinasi) untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Destinasi adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.<sup>11</sup>

Untuk memelihara keberlangsungan dan mengembangkan pariwisata secara berkesinambungan di destinasi, maka diperlukan sumberdaya manusia yang handal yang memiliki karakter “sadar wisata dan yang mampu menginternalisasi sapta pesona dalam dirinya.

Sadar wisata adalah sikap yang memberikan dukungan dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif, bagi tumbuh dan

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> Oda I.B. Hariyanto, “Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat Di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda”. (Jurnal AKPAR BSI, Bandung, 2017), vol. IV, no. 1, h. 35.

berkembangnya kepariwisataan suatu wilayah. Bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat, percepatan pertumbuhan ekonomi serta mengatasi kesenjangan pendapatan dan pemerataan hasil-hasil pembangunan.

Sapta Pesona merupakan penjabaran konsep “sadar wisata” yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah. Dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah ramah dan kenangan (Panduan Pelaksanaan Sadar Wisata).

Sadar wisata dan sapta pesona bagaikan pupuk dan air yang akan membesarkan kepariwisataan di Indonesia, sehingga mampu setara dan bersaing dengan negara destinasi di Asia dan Dunia.<sup>12</sup>

## **2. Karakteristik Masyarakat Sadar Wisata**

Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan sapta pesona merupakan inti dari program pemerintah dalam meningkatkan sadar wisata masyarakat dan merupakan syarat mutlak dalam usaha pembangunan pariwisata kearah yang lebih mantap oleh karena itu sapta pesona dijadikan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

program nasional yang bertujuan meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab segenap lapisan pemerintah, swasta, dan masyarakat.<sup>13</sup>

Sapta pesona yang mengandung tujuh unsur yang menentukan citra baik terhadap objek wisata yaitunya: Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, dan Ramah tamah serta kenangan, kehadirannya memang sangat begitu terasa penting dan sudah saatnya dibutuhkan, bukan hanya sebagai kebutuhan pokok wisatawan, tetapi juga sebagai tolak ukur dalam meningkatkan kualitas pariwisata. Pelaksanaan sapta pesona merupakan inti dari program dalam meningkatkan sadar wisata masyarakat dan merupakan syarat dalam usaha pengembangan pariwisata kearah yang lebih baik. Sapta pesona sebagai pedoman nasional yang memiliki tujuan.

Adapun tujuan sapta pesona yang ditetapkan oleh Dirjen Pariwisata dalam Bakaruddin ada 7 (tujuh) pesona yaitu:

a. Keamanan

Wisatawan akan senang berkunjung kesuatu tempat apabila merasa aman, tentram, tidak takut, terlindung dan bebas dari:

- 1) Tindak kejahatan, kekerasan ancaman, seperti kecopetan, pemerasan penodongan, penipuan dan lain sebagainya.
- 2) Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya
- 3) Kecelakaan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik, seperti kendaraan, peralatan, untuk makanan

---

<sup>13</sup> Ade Irma Suryani, "Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal." (Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI), h. 33.

dan minuman, lift, alat perlengkapan atau rekreasi atau olahraga.

- 4) Gangguan oleh masyarakat, antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang asongan tangan jahil, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain sebagainya.

Jadi keamanan yang dimaksudkan adalah suatu kondisi yang memberikan suasana tenang bagi wisatawan, bebas dari rasa takut dan tidak khawatir akan keselamatan jiwa, raga dan harta milik, bebas dari ancaman, gangguan dan tindakan kekerasan.

#### b. Ketertiban

Kondisi yang tertib merupakan sesuatu yang sangat didambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan. Kondisi tersebut tercermin dari suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi dalam semua segi kehidupan masyarakat, misalnya:

- 1) Lalu lintas tertib, teratur dan lancar, alat angkutan datang dan berangkat tepat waktu.
- 2) Tidak nampak orang yang berdesakan atau berebutan untuk mendapatkan atau membeli sesuatu yang diperlukan.
- 3) Bangunan, dan lingkungan ditata teratur dan rapi.
- 4) Pelayanannya dilakukan secara baik dan tepat
- 5) Informasi yang benar dan tidak membingungkan

### c. Kebersihan

Bersih merupakan suatu keadaan/kondisi lingkungan yang menampilkan suasana bebas dari kotoran, sampah, limbah, penyakit, dan pencemaran. Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat seperti:

- 1) Lingkungan yang bersih baik di rumah sendiri maupun di tempat-tempat umum, seperti di hotel, restoran, angkutan umum, tempat rekreasi, tempat buang air besar /kecil bersih dari sampah, kotoran, coret-coret dan sebagainya.
- 2) Sajian dan makan dan minuman yang bersih dan sehat
- 3) Penggunaan dan penyediaan alat perlengkapan yang bersih seperti sendok, piring, tempat tidur, alat olahraga dan lain sebagainya.
- 4) Pakaian dan penampilan petugas bersih, rapi, dan tidak mengeluarkan bau tidak sedap, lain sebagainya.

### d. Kesejukan

Lingkungan yang serba hijau, segar, rapi memberikan suasana atau keadaan sejuk, nyaman dan tentram. Kesejukan yang dihendaki tidak saja harus berada di luar ruangan atau bangunan, akan tetapi diluar ruangan, misalnya ruangan kerja/belajar, ruangan makan, ruangan tidur, dan lain sebagainya. Untuk itu hendaklah kita semua :



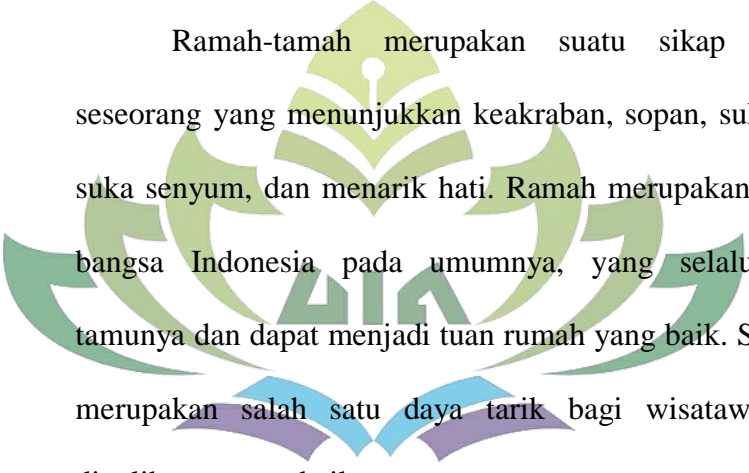
- 1) Turut serta aktif memelihara kelestarian lingkungan dan hasil penghijauan yang telah dilakukan masyarakat ataupun oleh pemerintah.
- 2) Beberapa secara aktif untuk menganjurkan dan memelopori agar masyarakat setempat melaksanakan kegiatan penghijauan dan memelihara kebersihan, menanam berbagai tanaman di halaman rumah masing-masing baik untuk hiasan maupun tanaman yang bermamfaat bagi rumah tangga, melakukan penanaman pohon /tanaman yang rindang sepanjang jalan dilingkungan masing-masing, di halaman sekolah dan lain sebagainya.
- 3) Membentuk perkumpulan yang tujuan memelihara kelestarian lingkungan.
- 4) Menghiasi ruangan belajar/kerja, ruang tamu, ruang tidur, dan tempat lainnya dengan aneka tanaman penghias atau penyejuk.
- 5) Memprakarsai berbagai kegiatan dan upaya lain yang dapat membuat lingkungan hidup kita menjadi sejuk, bersih, segar dan nyaman.

e. Keindahan

Keadaan atau suasana yang menampilkan lingkungan yang menarik dan sedap di pandang disebut indah. Indah dapat dilihat dari berbagai segi, seperti dari segi tata warna, tata letak, ruang,

bentuk ataupun gaya dan gerak yang serasi dan selaras, sehingga memberi kesan yang enak dan cantik untuk dilihat. Indah yang selalu sejalan dengan bersih dan tertib dan tidak terpisahkan dari lingkungan hidup baik berupa ciptaan tuhan yang Maha Esa maupun hasil karya manusia. Karena itu kita wajib memelihara lingkungan hidup agar lestari dan dapat dinikmati oleh umat manusia.

f. Keramah-tamah



Ramah-tamah merupakan suatu sikap dan perilaku seseorang yang menunjukkan keakraban, sopan, suka, membantu, suka senyum, dan menarik hati. Ramah merupakan watak budaya bangsa Indonesia pada umumnya, yang selalu menghormati tamunya dan dapat menjadi tuan rumah yang baik. Sikap ramah ini merupakan salah satu daya tarik bagi wisatawan dan harus dipelihara secara baik.

g. Kenangan

Kenangan adalah kesan yang melekat dengan kuat pada ingatan dan perasaan seseorang yang disebabkan oleh pengalaman yang diperolehnya. Kenangan dapat berupa yang indah dan menyenangkan, akan tetapi dapat pula yang tidak menyenangkan. Kenangan yang ingin diwujudkan dalam ingatan dan perasaan wisatawan dari pengalaman berpariwisata di Indonesia, dengan

sendirinya adalah yang indah dan menyenangkan, kenangan yang indah ini dapat pula diciptakan antara lain:

- 1) Akomodasi yang nyaman, bersih dan sehat, pelayanan yang cepat, tepat dan ramah, suasana yang mencerminkan ciri khas daerah dalam bentuk dan gaya bangunan serta dekorasinya.
- 2) Atraksi seni budaya daerah yang khas dan mempesona baik itu berupa seni tari, seni suara, berbagai macam upacara.
- 3) Makanan dan minuman khas yang lezat, dengan penampilan dan penyajian yang menarik. Makanan dan minuman ini merupakan salah satu daya tarik yang kuat dapat dijadikan jati diri (identitas) bangsa.

Cenderamata yang mungil yang mencerminkan ciri-ciri yang khas daerah, bermutu tinggi, mudah dibawa, dan dengan harga yang terjangkau, mempunyai arti tersendiri dan dijadikan bukti atau kenangan dari kunjungan seseorang kesuatu tempat /daerah<sup>14</sup>

Dengan menerapkan sapta pesona diatas, yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, dan Ramah tamah serta kenangan, maka karakter masyarakat sadar wisata telah terbentuk.

---

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 38-41.

### 3. Konseptualisasi Masyarakat Sadar Wisata

Pembangunan berpusat pada rakyat (*people centered development*) merupakan model pembangunan yang memandang inisiatif kreatif dari rakyat sebagai sumber daya pembangunan yang utama dan memandang kesejahteraan material dan spiritual mereka sebagai tujuan yang ingin dicapai. Dalam proses pembangunannya memberikan peluang yang sebesar-besarnya kepada masyarakat pedesaan/lokal untuk berpartisipasi dalam mengelola sumber daya lokal yang ada.

Peran masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan wisata karena sumber daya dan keunikan tradisi dan budaya yang melekat merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi.<sup>15</sup>

Berdasarkan jurnal Linggarjati, konseptualisasi partisipasi masyarakat sadar wisata dibagi tiga, yakni :

#### a. Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan

Parameter yang digunakan untuk menentukan derajat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah

---

<sup>15</sup>Ade Jafar Sidiq & Risna Resnawaty, *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat* : Prosiding Ks: Riset & Pkm. Vol. 4. No. 1. h. 40.

keterlibatan dalam identifikasi masalah, perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata.

b. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Tahap Implementasi

Parameter Partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan di dalam pengelolaan usaha-usaha pariwisata, misalnya, sebagai pengelola penginapan, pengelola rumah makan, pemandu wisata, karyawan hotel, dan pengelola atraksi wisata. Keterlibatan masyarakat lokal dalam tahap implementasi dalam arti pemanfaatan peluang

c. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Tahap Pengawasan

Masyarakat lokal memiliki peran kontrol yang sangat substansial dalam pengembangan desa wisata karena kontrol terhadap proses pengambilan keputusan harus diberikan kepada mereka yang nantinya menanggung akibat pelaksanaan pengembangan termasuk kegagalan atau dampak negatif yang terjadi akibat pengembangan desa wisata. Oleh karena itu, kewenangan pengambilan keputusan harus diberikan kepada masyarakat lokal. Parameter partisipasi masyarakat dalam pengawasan adalah keterlibatan dalam tim pengawasan berikut kewenangan yang dimiliki.<sup>16</sup>

Dapat ditarik benang merahnya, bahwa pembangunan berpusat pada rakyat merupakan model pembangunan yang memungkinkan

---

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 40-42.



masyarakat berpartisipasi secara penuh dalam setiap kegiatan pembangunan. Mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa wisata.

### **C. Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata**

Menurut Sumodiningrat, pembinaan tidak selamanya melainkan dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Dilihat dari pendapat tersebut, berarti pembinaan melalui suatu proses belajar hingga mencapai status mandiri. Sedangkan sadar wisata adalah sikap yang memberikan dukungan dalam mendorong terwujudnya iklim yang kondusif, bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan suatu wilayah.

Pembinaan masyarakat sadar wisata adalah suatu tindakan yang diberikan kepada masyarakat agar memiliki pemahaman, pengetahuan, dan skill sebagai masyarakat wisata. Dalam teori pembelajaran sosial milik Bandura, pembinaan masyarakat melalui belajar sosial memiliki empat tahapan, yakni :

#### **a. Atensi (perhatian).**

Kalau anda ingin mempelajari sesuatu, anda harus memperhatikan dengan seksama. Sebaliknya semakin banyak hal yang mengganggu perhatian anda, maka proses belajar anda akan semakin lambat, terutama proses belajar dengan mengamati.

#### **b. Retensi (ingatan).**

Anda harus mampu mempertahankan-mengingat- apa yang anda perhatikan. Di tahap inilah perumpamaan dan bahasa mulai

bermain. Kita menyipkan apa yang dilakukan model yang kita lihat dalam bentuk citraan-citraan mental atau deskripsi-deskripsi verbal. Ketika ini semua tersimpan, maka anda bisa memanggil kembali citraan atau deskripsi-deskripsi tadi sehingga anda dapat memproduksi melalui perilaku anda sendiri.

c. Reproduksi.

Ditahap ini, anda menerjemahkan dan merealisasikan gambaran tersebut ke dalam perilaku aktual. Aspek lain yang juga penting dalam proses reproduksi ini adalah kemampuan meniru improvisasi-improvisasi ketika sebuah perilaku dipraktikkan.

d. Motivasi.

Anda tidak akan melakukan apapun yang anda lihat kalau anda tidak ada dorongan atau motivasi dalam diri anda untuk meniru, dalam artian anda belum punya alasan-alasan tertentu untuk melakukannya. Bandura menyebutkan beberapa jenis motivasi :

- 1) Dorongan masa lalu, yaitu dorongan-dorongan sebagaimana yang dimaksud kaum behavioris tradisional.
- 2) Dorongan yang dijanjikan (intensif) yang bisa kita bayangkan.
- 3) Dorongan-dorongan yang kentara, seperti melihat atau teringat akan model-model yang patut ditiru.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Boeve G. George, *Personality Teory*, (Yogyakarta : Prisma Shopie, 2016), cet.V, h. 239-241.

### **BAB III**

## **GAMBARAN UMUM DESA PAJARESUK DAN PEMBINAAN MASYARAKAT SADAR WISATA**

### **A. Gambaran Umum Desa Pajaresuk**

#### **1. Sejarah Singkat Desa Pajaresuk**

Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pajaresuk dahulu berasal dari pecahan Pekon Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Tanggamus. Muncul ide pemekaran yang kemudian dimusyawarahkan bersama oleh tokoh-tokoh Pekon Pajaresuk. Mereka memandang perlu adanya pemekaran karena telah dipenuhinya beberapa persyaratan pendukung untuk menjadi sebuah Kelurahan. Dengan beberapa tujuan diantaranya adalah untuk mempercepat laju pembangunan dan untuk memperpendek rentang kendali pelayanan administrasi bagi masyarakat, guna lebih meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Dengan semangat yang tinggi maka Tim pemekaran dan didukung masyarakat setempat memperjuangkan terbentuknya Kelurahan Pajaresuk. Walaupun ada beberapa kendala dan pro-kontra terjadi, Alhamdulillah berkat perjuangan yang gigih semua bisa berjalan lancar dan terwujud.

Berdasarkan Peraturan Bupati Pringsewu : 24 Tahun 2011 tentang Pembentukan Tujuh belas Pekon di Kabupaten Pringsewu tanggal 21 November 2011 Kelurahan Pajaresuk secara definitif telah berdiri sendiri dan terpisah dari Pekon induknya yaitu Pekon

Pringsewu. Kelurahan Pajaresuk secara resmi terbentuk definitive pada tanggal 17 April 2007.<sup>1</sup>

Kelurahan Pajaresuk Kecamatan Pringsewu sampai saat ini sudah memasuki usia 11 tahun. Pejabat kepala desa sejak depinitif sebagai pemerintahan desa/kampung sampai sekarang sebagai berikut :

- 1) Hi. MF. Tukiran masa jabatan 2007-2010
- 2) Zaelani Nahrawi, SE. masa jabatan 2010- Mei 2011
- 3) Witriyono, SE. masa jabatan 2011- Mei 2016.
- 4) Drs. Bambang Sutrisno 2016- sekarang<sup>2</sup>

Batas-batas administratif sosial masyarakat di desa Pajaresuk kecamatan Pringsewu sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Pekon Bumi Arum dan Pekon Rejosari.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Pekon Fajar Agung.
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Pekon Bumi Ayu dan Pekon Gumuk Rejo.
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Pringsewu Barat dan Kelurahan Pringsewu Selatan.<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Profil Desa Pajaresuk Tahun 2018, *Dokumentasi*, Dicatat pada tanggal 25 Juni 2018.

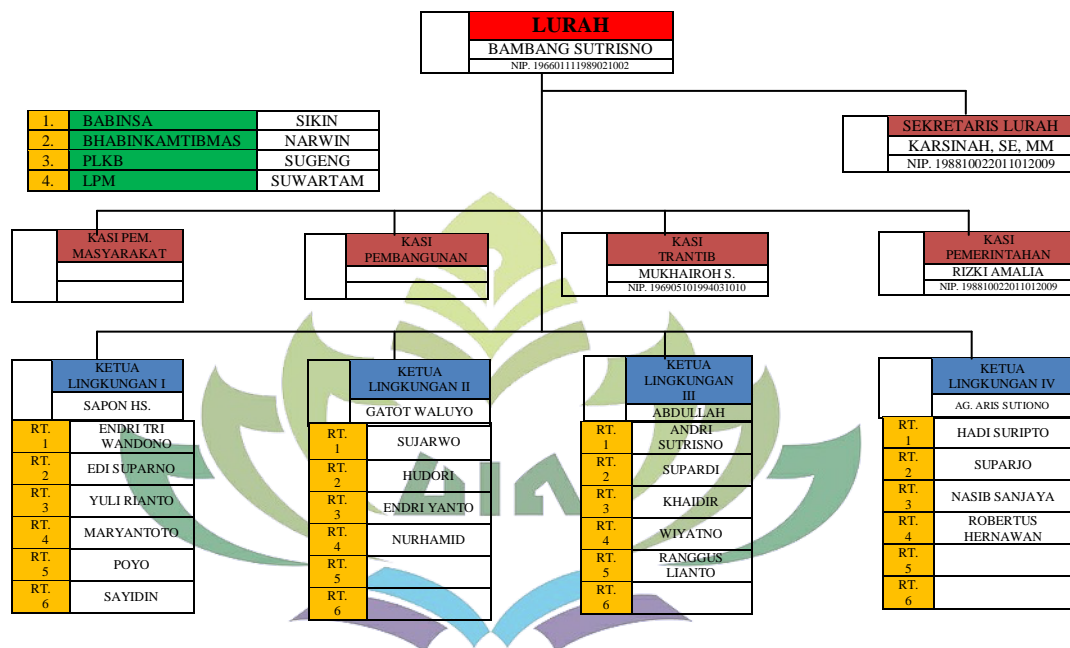
<sup>2</sup> Monografi Desa Pajaresuk Tahun 2018, *Dokumentasi*, Dicatat pada tanggal 12 Februari 2018.

<sup>3</sup> Profil Desa Pajaresuk Tahun 2018, *Dokumentasi*, Dicatat pada tanggal 25 Juni 2018.

## 2. Struktur Pemerintahan Desa

Struktur organisasi Pemerintahan Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu dapat dilihat pada gambar dibawah ini.

**Gambar 1**  
Struktur Organisasi Desa Pajaresuk



## 3. Keadaan Demografi

### a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Penduduk di Desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu Kabupaten Pringsewu berjumlah 7.356 jiwa. Dengan perincian penduduk terlihat dalam tabel 2 berikut

**Tabel 2.**  
Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk  
Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin		Jumlah
Laki-laki	Perempuan	
3.719	3.637	7.356 jiwa

Sumber : BPS Pringsewu, Kecamatan Pringsewu Dalam Angka 2018.

## b. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 3.**  
Jumlah Penduduk Desa Pajaresuk Berdasarkan Pendidikan

No.	Lulusan Sekolah	Jumlah
1.	Tdk Tamat SD/Sederajat	301 Orang
2.	Blm Tamat	671 Orang
3.	SD/Sederajat	1.561 Orang
4.	Pondok Pesantren	74 Orang
5.	Sekolah Luar Biasa	15 Orang
6.	SMP/Sederajat	1.899 Orang
7.	SMA/Sederajat	1.497 Orang
8.	Kursus	110 Orang
9.	Diploma I (D1-D3)	466 Orang
10.	Sarjana	113 Orang

Sumber : *Profil Desa Pajaresuk, Dokumentasi, Dicatat pada 25 Juni 2018.*

Dilihat dari tabel, dapat disimpulkan bahwa rata-rata masyarakat desa Pajaresuk adalah lulusan SMP dan SMA.

Dengan melihat fakta itu, dapat kita tarik benang merahnya kenapa pekerjaan mereka rata-rata adalah buruh bangunan dan buruh tani. Hal ini disebabkan kurangnya pendidikan dan kreatifitas yang bisa membantu mereka dalam mengembangkan diri mereka maupun membantu mereka dalam mencari pekerjaan yang lebih layak.

**Tabel 4.**  
Jumlah Sarana Pendidikan di Desa Pajaresuk

Lembaga Pendidikan	Jumlah Unit
SD	4
SMP/Sederajat	1
SMK/ Sederajat	1

Sumber : *BPS Pringsewu, Kecamatan Pringsewu Dalam Angka 2018.*



### c. Agama

Pada umumnya penduduk Desa Pajaresuk menganut agama Islam dan dapat dikatakan hampir 100% masyarakatnya menganut agama Islam.

**Tabel 5.**  
Jumlah Agama di Desa Pajaresuk

<b>Agama</b>	<b>Jumlah</b>
Islam	6505
Kristen	49
Katolik	156
Budha	114

Sumber : BPS Pringsewu, Kecamatan Pringsewu Dalam Angka 2018.

Dimana masyarakat Desa Pajaresuk sangatlah religius, begitu banyaknya kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan seperti membentuk majelis taklim dan pengajian-pengajian mingguan maupun pengajian bulanan yang dilakukan oleh muslimin dan muslimat di masjid-masjid sekitar Desa Pajaresuk.

**Tabel 6.**  
Jumlah Kelompok Kegiatan Keagamaan di Desa Pajaresuk

<b>Nama Kelompok Kegiatan</b>	<b>Jumlah</b>
Grup Mawalan	1
Pengajian Anak-Anak	8
Pengajian Remaja	6
PHBI	1
P2A	1
Majelis Ta'lim	1

Sumber : Profil Desa Pajaresuk, Dokumentasi, Dicatat pada 25 Juni 2018.

### d. Sosial budaya

Manusia adalah makhluk sosial, artinya manusia dimasyarakat tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan

pertolongan orang lain. Tolong menolong dilakukan secara kekeluargaan dan gotong royong berdasarkan kesadaran.

Sejak dahulu masyarakat Desa Pajaresuk sudah memiliki tradisi dan kebiasaan tolong-menolong dan tradisi tersebut tumbuh dan tertanam dalam kehidupan masyarakat. Misalnya pada musin padi, kerja bakti, acara perkawinan dan membangun rumah. Masyarakat Desa Pajaresuk selalu bekerja sama dalam segala hal sehingga desa ini tentram, aman, nyaman, dan damai.

e. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariaan

Penduduk desa Pajaresuk ini sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani dan buruh bangunan. Namun ada juga yang bekerja sebagai peternak ataupun pengrajin rumah tangga.

**Tabel 7.**

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencahariaan

No.	Mata pencaharian penduduk	Jumlah
1.	Pegawai Negeri Sipil	218 orang
2.	Anggota TNI/Polri	26 orang
3.	Karyawan Swasta	389 orang
4.	Wiraswasta/Pedagang	905 orang
5.	Tani/Buruh Tani	2.574 orang
6.	Pertukangan	112 orang
7.	Buruh Bangunan	1.253 orang
8.	Lain-lain	1.031 orang
Jumlah		6.508 orang

Sumber Data : Profil Desa Pajaresuk, Dokumentasi, Dicatat 25 Juni 2018.

Profil mata pencaharian penduduk diatas menggambarkan jenis pekerjaan masyarakat sejalan dengan

situasi dan kondisi wilayah pedesaan, yakni sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai petani dan buruh tani maupun buruh bangunan. Sedangkan profesi sebagai peternak dan industri rumahan merupakan pekerjaan sesuai dengan skill dan modal. Sedangkan mata pencaharian yang sesuai dengan kondisi kekinian maupun kondisi alam dan skill masyarakat adalah wisata bukit pangonan.<sup>4</sup>

Dan dari tabel 7, terlihat bahwa mata pencaharian sebagian besar masyarakat desa Pajaresuk Kecamatan Pringsewu mayoritas adalah tani/buruh tani dan yang berjumlah 2.574 orang, dan urutan kedua yaitu buruh bangunan yang berjumlah 1.253 orang.

Aktivitas masyarakat petani Pajaresuk sehari-harinya berkebun dan menjadi buruh tani harian dari jam 07.00 WIB hingga sore hari pukul 16.00 WIB, terkadang mereka harus pulang hingga larut malam karena perkebunan tempat mereka bekerja begitu jauh, hal itu mereka lakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Bambang Sutrisno selaku Sekretaris Desa Pajaresuk, *Interview*, pada tanggal 12 Desember 2018.

<sup>5</sup> Gatot Waluyo selaku Ketua lingkungan, *Interview*, pada tanggal 12 Desember 2018.

## **B. Wisata Bukit Pongan dan Kelompok Sadar Wisata di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu**

### **1. Sejarah Objek Wisata Bukit Pongan**

Bukit pongan adalah pemekaran dari Talang Indah, keduanya berada disatu tempat yang sama, yakni Desa Pajaresuk dan dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata yang merupakan masyarakat setempat yang bergabung untuk mengelola dan mengembangkan wisata itu. Namun, yang akan peneliti bahas lebih kepada Bukit Ponganannya.

Bukit pongan didirikan sejak 23 Desember 2016 oleh seorang pemuda yang bernama Singgih Purnomo. Awalnya, beliau melihat peluang bisnis yang menjanjikan jika memanfaatkan tanah kosong ini. Tanah kosong ini merupakan bukit yang berkelok dan dijadikan oleh masyarakat setempat untuk mengembala “angon” kambing. Sehingga tercetuslah nama “Bukit Pongan”.

Atas inisiatif Singgih, masyarakat yang lain juga ikut tergerak untuk membantunya dan berusaha memberikan kontribusi. Baik pemikiran maupun tenaga. Sehingga muncullah sebuah kelompok “POKDARWIS” yang merupakan kelompok masyarakat yang beranggotakan masyarakat setempat yang sama-sama berusaha untuk mengelola dan mengembangkan objek wisata itu.

Singgih sendiri adalah seorang pemuda yang menggeluti bisnis dekorasi pernikahan. Namun bagi beliau, objek wisata ini bisa mengangkat nama ‘Pringsewu’. Karena sampai saat ini dibidang pariwisata, hanya ada satu-satunya di Desa Pajaresuk. Dan cita-cita

beliau dari kecil adalah memiliki karyawan yang banyak, yang dia wujudkan dalam perekrutan karyawan untuk mengelola objek wisata itu.

Sedangkan inisiatif Singgih berasal dari seorang Ketua Dinas Pariwisata yakni, Bapak Sibarani. Beliau membuka wawasan Singgih dari mendirikan sampai mengelola dan mengembangkan objek wisata itu. Kata beliau “buatlah pengunjung yang datang itu bukan hanya datang untuk melihat dan langsung pergi. Tapi bagaimana pengunjung itu berlama-lama di wisata. Sehingga pengunjung itu makan, minum dan memiliki moment tersendiri ketika berada di wisata.” Berkat motivasi dari beliau itulah, Singgih berinisiatif memulai untuk mengubah bukit itu menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan namun tetap ramah terhadap alam. Semua itu terlihat disetiap pembangunan spot selfie. Mereka membangun namun tanpa melakukan pengebangan pohon yang memang sudah lama ada di bukit itu. Lebih dari itu, mereka mempercantik dengan menambahkan bunga-bunga didalamnya.

## **2. Kelompok Sadar Wisata Pajaresuk**

### **a. Profil Kelompok Sadar Wisata Pajaresuk**

Kelompok sadar wisata Pajaresuk ini terbentuk atas potensi wisata yang ada di Desa Pajaresuk. Saat ini potensi wisata telah dikelola secara swadaya oleh masyarakat dan dibantu Dinas Pariwisata serta Pemerintah Daerah. Di awal tahun 2017,

merupakan rekor pengunjung terbanyak, yakni 1000 pengunjung dalam sehari. Sehingga di bulan juli 2017 tercatat dalam lampung post, Bukit Pangonan masuk kedalam kategori objek wisata paling dicari dan satu-satunya wisata yang ada di Pringsewu.

Saat ini di Desa Pajaresuk telah terbentuk kelompok sadar wisata, dengan memiliki wisata alam, yakni Bukit Pangonan dan Talang Indah, yang menghimpun masyarakat yang memiliki kemauan dan kesadaran untuk mengolah dan mengembangkan Desa Pajaresuk menjadi desa tujuan wisata. Pokdarwis tersebut merupakan kelompok masyarakat yang peduli terhadap kemajuan daerah melalui pariwisata.

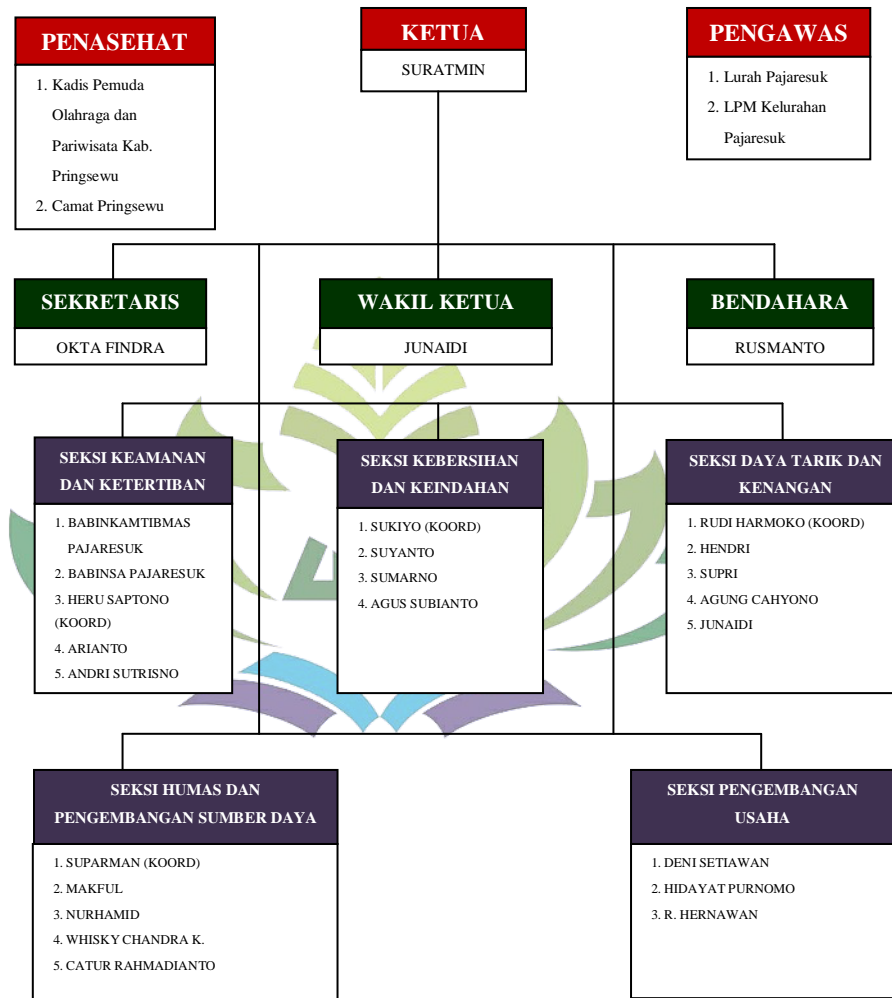
#### b. Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Bukit Pangonan

Kepengurusan kelompok sadar wisata Bukit Pangonan terdiri dari penasehat, pengawas, pemimpin, anggota, dan seksi-seksi. Penasehat yaitu Kadis Pemuda dan Olahraga dan Pariwisata. Pengawas adalah unsur pemerintahan desa yaitu lurah Pajaresuk dan LPM Pajaresuk. Pimpinan terdiri dari Ketua, wakil Ketua, sekretaris dan bendahara. Anggota yang terdiri atas anggota biasa, anggota kehormatan, dan anggota luar biasa. anggota biasa adalah sebagian masyarakat yang dengan sukarela dan peduli untuk mengembangkan pariwisata. Anggota kehormatan adalah orang yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan pengembangan Desa Pajaresuk yang keanggotaannya dapat diusulkan pengurus



atau sebagian anggota biasa. anggota luar biasa adalah orang yang telah merintis berdirinya Kelompok Sadar Wisata Bukit Pajaresuk, yaitu berjumlah 8 orang.

**Gambar 2.**  
Bagan Struktur Organisasi POKDARWIS Desa Pajaresuk



### c. Tujuan Kelompok Sadar Wisata Bukit Panganon

Tujuan pembentukan Pokdarwis adalah sebagai mitra Pemerintah dalam meningkatkan kesadaran masyarakat di bidang pariwisata, meningkatkan sumber daya manusia, mendorong terwujudnya Sapta Pesona (keamanan, ketertiban, keindahan,

kesejukan, kebersihan, keramah-tamahan dan kenangan), meningkatkan mutu produk wisata dalam rangka meningkatkan daya saing serta memulihkan pariwisata secara keseluruhan.

Adapun maksud dan tujuan dari Kelompok Sadar Wisata Bukit Pangonan meliputi:

- 1) Mengembangkan kelompok masyarakat yang berperan sebagai penggerak kesadaran serta komunikasi dalam upaya meningkatkan kesiapan dan kepedulian masyarakat di sekitar destinasi pariwisata serta berperan aktif dalam pengembangan pariwisata.
- 2) Membangun masyarakat pariwisata berbasis komunitas. Komunitas disini adalah kelompok sadar wisata dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan perkembangan kepariwisataan.
- 3) Mengembangkan dan menumbuhkan sikap masyarakat dan dukungan positif masyarakat sebagai tuan rumah melalui perwujudan nilai-nilai sapta pesona.
- 4) Memperkenalkan, melestarikan dan memanfaatkan potensi daya tarik wisata.
- 5) Meningkatkan posisi dan peran masyarakat terhadap pembangunan kepariwisataan.
- 6) Menambah lapangan kerja ditingkat desa dan mengurangi urbanisasi.

Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) sangat berperan dalam membangun bidang kepariwisataan. Sebagai mitra pemerintah kelompok ini diharapkan mampu menggairahkan kepariwisataan di Indonesia.

### **.C. Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata di Desa Pajaresuk Kabupaten Pringsewu**

#### **1. Pelaksanaan Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata**

Adapun beberapa program yang telah dilaksanakan oleh pengelola wisata Bukit Pongan, meliputi :

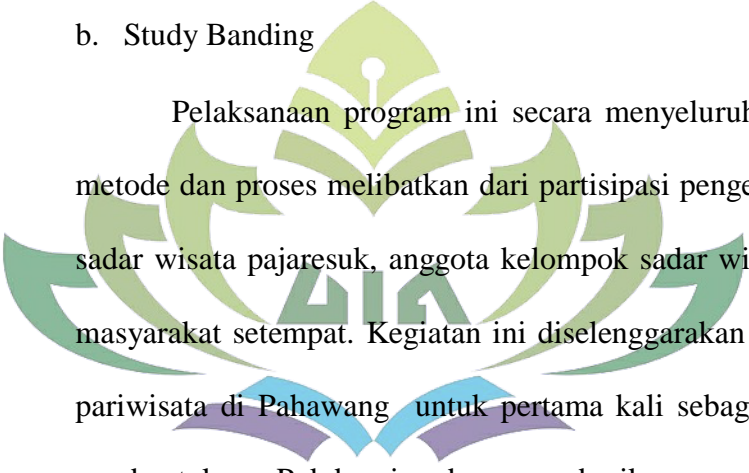
##### **a. Penyuluhan Sadar Wisata/ Sosialisasi**

Sosialisasi dilakukan di awal sebagai pengenalan/pengantar mengenai wisata, yang dilakukan di balai desa. Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan dari partisipasi pengelola kelompok sadar wisata pajaresuk, masyarakat desa pajaresuk dan tokoh masyarakat setempat. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata, memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata, memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona serta menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sapta pesona.

Program penyuluhan sadar wisata ini memiliki hasil yang diharapkan/output program meliputi :

- 1) Masyarakat memahami manfaat pembangunan pariwisata bagi masyarakat, pemerintahan, seni dan budaya.
- 2) Masyarakat memahami tentang posisi dan peran masyarakat sebagai pelaku pembangunan pariwisata.
- 3) Masyarakat mengerti akan sadar wisata dan komponen sapta pesona.
- 4) Masyarakat mampu menerapkan komponen sapta pesona dalam partisipasinya membangun pariwisata.

b. Study Banding



Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan dari partisipasi pengelola kelompok sadar wisata pajaresuk, anggota kelompok sadar wisata dan tokoh masyarakat setempat. Kegiatan ini diselenggarakan bersama dinas pariwisata di Pahawang untuk pertama kali sebagai pengukuhan pembentukan Pokdarwis dan memberikan semangat kepada pengurus dan anggota Pokdarwisa.

Study banding selanjutnya dilakukan di beberapa objek wisata yang ada di Jakarta. Tujuan dari kegiatan ini, (1) untuk membangun motivasi para pengurus maupun anggota kelompok sadar wisata pajaresuk. (2) memberikan pandangan mengenai wisata yang ada didaerah lain. (3) untuk mengetahui bagaimana pengelolaan wisata yang ada di daerah lain.

Program penyuluhan sadar wisata ini memiliki hasil yang diharapkan/output program meliputi :

- 1) Pola pikir mereka mulai terbuka mengenai pariwisata.
- 2) Belajar dan mampu mengelola wisata dengan baik.
- 3) Memotivasi dan memberikan gambaran dalam pengelolaan wisata.
- 4) Mampu mengelola wisata sesuai dengan potensi yang ada di daerah sekitar.

c. Pelatihan-pelatihan

1) Bimtek (Bimbingan Teknologi)

Pelatihan ini diselenggarakan bersama dinas pariwisata dan pemerintah daerah. Pelaksanaan program ini secara menyeluruh baik sasaran, metode dan proses melibatkan partisipasi masyarakat sehingga mendorong dan menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk terlibat.

Program Pelatihan Bimtek (Bimbingan Teknologi) ini memiliki hasil yang diharapkan/output program meliputi :

- a) Meningkatkan kinerja kelompok sadar wisata.
- b) Warga memiliki pengetahuan di bidang teknologi.
- c) Warga mempunyai skill dalam memanfaatkan teknologi dengan tepat guna dalam kegiatan promosi wisata.

## 2) Pelatihan Pengolahan Makanan

Program ini diselenggarakan bersama dinas pariwisata. Sasaran dalam kegiatan penelitian adalah ibu-ibu warga desa pajaresuk. Olahan makanan tersebut terbuat dari bahan-bahan hasil pertanian sekitar, seperti pisang dan singkong. pisang dan singkong tersebut dikemas menjadi jajanan oleh-oleh. Hasil olahannya berupa kripik singkong dan kripik pisang.

Tujuan dari kegiatan ini adalah (1) untuk menambah nilai jual dari komoditi singkong dan pisang. (2) membekali warga dengan pengetahuan dan keahlian lain. (3) untuk menambah pemasukan bagi ibu-ibu desa Pajaresuk.

d) Musyawarah rutin seminggu sekali

Dilaksanakan sebagai program insidental bagi masyarakat. kegiatan ini merupakan media bertemu antara anggota kelompok dengan tokoh-tokoh masyarakat untuk belajar bersama, bertukar informasi dan berdiskusi evaluasi kegiatan-kegiatan mereka selama ini. Diskusi kelompok menuntun anggota untuk berpartisipasi aktif sehingga memunculkan ide-ide baru untuk kegiatan-kegiatan mereka selanjutnya.

Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Chandra selaku sekretaris kelompok Sadar Wisata Pajaresuk yaitu,

program yang sudah terlaksana sampai saat ini, sudah banyak mbak, mulai dari awal dulu ada penyuluhan sadar wisata, study banding, pelatihan bimtek, pelatihan pengolahan makanan. Ada pula senam pagi rutin yang dilakukan setiap minggu pagi dan



gotong royong yang dilakukan secara rutin sebulan sekali. Selain itu ada pertemuan rutin sebulan sekali untuk mengevaluasi hasil kegiatan kita selama satu bulan kemarin dan rencana satu bulan kedepan.<sup>6</sup>

Senada dengan hal diatas Mas Agum selaku anggota dibidang kenangan mengatakan,

saya sering mbak ikut pelatihan yang diadakan, bisa dibilang saya tidak pernah absen dari setiap kegiatan. Mulai dari awal dulu ada penyuluhan sadar wisata, study banding, pelatihan bimtek, pelatihan pengolahan makanan, senam rutin minggu pagi, gotong royong sampai pertemuan rutin sebulan sekali, saya selalu berusaha datang dan mengajak teman-teman disini.<sup>7</sup>

Bu Ngateni selaku pemilik warung juga menambahkan pendapat yaitu,

meskipun saya tidak menjadi bagian dari kegiatan wisata, tapi saya juga pernah diajak ikut pelatihan mbak. Ya misalnya pelatihan pengolahan makanan gitu. Sekarang saya buka warung yang menyediakan kebutuhan untuk wisatawan. Jaga warung sambil momong anak mbak.<sup>8</sup>

Berdasarkan beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa telah banyak program yang diadakan oleh pengelola wisata pajaresuk yang melibatkan masyarakat sekitar, diantaranya penyuluhan sadar wisata, study banding, pelatihan bimtek, pelatihan pengolahan makanan, dan musyawarah.

---

<sup>6</sup> Bapak Chandra selaku sekretaris kelompok Sadar Wisata Pajaresuk (CW VI tanggal 30 Desember 2018)

<sup>7</sup> Mas Agum selaku anggota dibidang kenangan (CW VI tanggal 30 Desember 2018)

<sup>8</sup> Bu Ngateni selaku pemilik warung (CW VIII tanggal 5 Januari 2019)

## 2. Pendekatan Dalam Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata

Pendekatan dalam pembinaan masyarakat sadar wisata yang dilakukan oleh Pokdarwis adalah dengan partisipatif. Dengan pendekatan partisipatif, masyarakat bisa terlibat dalam setiap kegiatan pengembangan wisata dan bisa meningkatkan rasa kesadaran wisata dalam diri mereka. Konseptualisasi partisipasi masyarakat Desa Pajaresuk terjadi dalam beberapa tahapan, yakni :

### a. Partisipasi Masyarakat dalam Tahap Perencanaan

Ditahap ini masyarakat ikut terlibat dalam setiap perencanaan program yang akan dilaksanakan. Baik untuk jangka pendek, panjang sampai kegiatan rutin.

Seperti yang dikatakan oleh Ketua Pokdawis, yakni :

Kami disini mengundang semua pengurus maupun anggota dalam setiap perencanaan program mbak. Kyak kegiatan rutin senam pagi di hari minggu itu, program rutin itu direncanakan bersama lho mbak.<sup>9</sup>

Hal ini juga sependapat dengan pendapat seorang karyawan anggota, yakni :

....sebentar lagi akan ada kegiatan Bumper (Bumi Perkemahan) mbak. Program sudah dimusyawarahin kemarin, tinggal nunggu tanggal peresmiannya aja.<sup>10</sup>

Dapat disimpulkan partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah keterlibatan dalam identifikasi masalah,

---

<sup>9</sup> Pak Suratmin selaku ketua Pokdarwis Bukit Pongan (CW VII tanggal 31 Desember 2018)

<sup>10</sup> Kak Andaru selaku anggota kelompok karyawan (CW IX tanggal 6 Januari 2019)

perumusan tujuan, dan pengambilan keputusan terkait pengembangan desa wisata.

b. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Tahap Implementasi

Ditahap ini masyarakat merealisasikan program yang telah direncanakan. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kak Singgih, yaitu :

Kita bekerja sesuai program yang ada dan dalam tahap pengerjaannya kita make sistem gotong royong mbak. Jadi semua pengurus dan anggota campur tangan. Semua kerja, enggak ada yang nganggur.<sup>11</sup>

Pendapat itu didukung oleh Bapak Yanto selaku anggota bangunan :

....dalam tahap pengerjaan setiap spot, kami saling membantu mbak, sedangkan ide yang diambil berasal dari hasil kita study banding mbak. Tapi kami enggak plagiat gitu aja ya mbak, konsepnya saja yang kami ambil, karena klo ambil mentah-mentah, enggak semuanya cocok mbak, makanya kami sesuain dulu sama daerah perbukitan, baru deh dikerjain.<sup>12</sup>

Dapat disimpulkan partisipasi masyarakat dalam tahap implementasi adalah keterlibatan di dalam pembuatan area spot dalam pengelolaan wisata.

c. Partisipasi Masyarakat Lokal dalam Tahap Pengawasan

Ditahap ini masyarakat ikut terlibat mengontrol ataupun mengawasi dalam setiap kegiatan, mulai dari pengambilan keputusan sampai pada tahap pelaksanaan kegiatan. Hal ini senada dengan pendapat Mbak Siska, yakni :

<sup>11</sup> Kak Singgih selaku pengurus dan pengeerak pertama (CW V tanggal 29 Desember 2018)

<sup>12</sup> Pak Yanto selaku anggota kelompok bangunan(CW VIII tanggal 5 Januari 2019)

Mbak, kita disini sama-sama mengontrol kegiatan yang mau ataupun yang akan dilaksanakan. Jadi kalo ada kejanggalan, kami langsung lapor ke penangung jawab kegiatan, setelah itu di liat kebenarannya seperti apa, baru didiskusiin lagi.<sup>13</sup>

Pendapat ini didukung oleh Ketua Pokdarwis :

Dalam pembangunan wisata, kami selalu mengontrol setiap kegiatan yang ada mbak. Kalo ada penyimpangan langsung kami selesaikan.<sup>14</sup>

Dapat disimpulkan partisipasi masyarakat dalam tahap pengawasan adalah dimulai dalam kegiatan pengambilan keputusan sampai pelaksanaan kegiatan.




---

<sup>13</sup> Mbak Siska selaku anggota kelompok karyawan (CW IX tanggal 6 Januari 2019)

<sup>14</sup> Pak Suratmin selaku ketua Pokdarwis Bukit Pangonan (CW VII tanggal 31 Desember 2018)

## **BAB IV**

### **ANALISIS UPAYA KELOMPOK SADAR WISATA (POKDARWIS) BUKIT PANGONAN DESA PAJARESUK KABUPATEN PRINGSEWU**

#### **A. Pelaksanaan Pembinaan Sadar Wisata Oleh Kelompok Sadar Wisata Desa Pajaresuk**

Pembinaan masyarakat tidak bersifat selamanya dengan kata lain pembinaan masyarakat berlangsung melalui suatu proses belajar yang dilakukan secara bertahap hingga masyarakat mencapai kesadaran wisata.

Dalam teori pembelajaran sosial milik Bandura, pembinaan masyarakat dalam rangka belajar sosial memiliki empat tahapan, yakni :

- a. Tahap Atensi (penyitaan perhatian) dari masyarakat yang ingin dibina menuju perilaku yang sadar dan peduli terhadap lingkungan sekitar.
- b. Tahap Retensi (pemberian ingatan) berupa gambaran situasi yang akan dijadikan sebagai pembuka wawasan pengetahuan, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ingatan sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- c. Tahap Reproduksi wawasan pengetahuan dan ingatan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada pembangunan.
- d. Tahap Motivasi untuk membangkitkan semangat pada diri masyarakat yang berasal dari dorongan masa lalu, dorongan menajikan yang bisa kita bayangkan dan dorongan-dorongan yang kentara, seperti melihat, teringat akan model-model yang patut ditiru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan masyarakat sadar wisata yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata Pajaresuk dilaksanakan dengan sosialisasi, study banding, pelatihan dan sharing/musyawarah. Dengan melalui tahapan tersebut diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Tahap Atensi. Tahap penyitaan perhatian masyarakat untuk menuju suatu perilaku yang sadar akan potensi wisata yang ada disekitarnya dilaksanakan dengan persiapan yaitu sosialisasi dan study banding.

Awalnya kegiatan sosialisasi dilakukan di Desa Pajaresuk melalui forum musyawarah desa. Kemudian seluruh masyarakat mendapat penyuluhan sadar wisata. Kegiatan sosialisasi dilakukan dengan maksud, tujuan dan manfaat bagi masyarakat ketika berpartisipasi dalam pengelolaan wisata. Sedangkan study banding bertujuan untuk :

- a. Memberikan gambaran mengenai wisata dan memberikan pemahaman tentang manfaat pembangunan pariwisata.
  - b. Memberikan pemahaman tentang posisi dan peran masyarakat dalam pembangunan pariwisata.
  - c. Memberikan pengertian sadar wisata dan sapta pesona.
  - d. Menumbuhkan kemampuan dalam penerapan komponen sapta pesona.
2. Tahap retensi. Tahap pemberian ingatan kepada masyarakat dilakukan dengan melihat secara langsung wisata yang ada melalui kegiatan study banding dan melalui kegiatan pelatihan. Sehingga mereka memiliki gambaran kegiatan kepariwisataan. Melalui gambaran ingatan itu diharapkan mampu memberikan masyarakat keyakinan dan memunculkan ide yang berguna ketika mereka sampai ke desa. Kegiatan pelatihan-pelatihan yang telah mereka lakukan juga menghasilkan ingatan-ingatan yang dapat digunakan dalam pembangunan wisata yang ada di desanya.
3. Tahap reproduksi. Ditahap ini masyarakat melakukan reproduksi wawasan pengetahuan dan ingatan setelah kegiatan study banding dan



kegiatan pelatihan yang telah mereka lakukan. Hasil reproduksinya berupa gagasan atau ide-ide dalam pembangunan spot selfie dan pembangunan area di kawasan desa Pajaresuk. Dalam pembuatan spot selfie mereka terinspirasi beberapa spot yang ada di daerah Jawa, seperti spot perahu gantung, spot I love you, jam dinding dan sebagainya. Selain study banding, masyarakat juga diberikan pelatihan-pelatihan yang bisa meningkatkan skill maupun pengetahuan mereka di bidang lain. Seperti pelatihan Bimtek (Bimbingan Teknologi), dan pelatihan pengolahan makanan ringan. Hasil reproduksi dari pelatihan-pelatihan tersebut diantaranya penambahan wifi area, CCTV dan penjualan olahan makanan ringan. Selain itu mereka juga mulai menerapkan sapta pesona bagi lingkungan wisatanya, yakni a) dalam keamanan dan ketertiban diberikan CCTV di daerah tertentu dan adanya hansip untuk menjaga wisata di malam hari. b) dalam bidang kebersihan, mereka menempatkan kotak sampah di sudut-sudut tertentu. Sehingga pengunjung tidak membuang sampah sembarangan. Jikalau ada yang membuang sampah sembarangan, pihak pengelola ataupun pedagang tidak segan untuk memberikan pengarahannya kepada mereka agar tidak membuang sampah sembarangan. c) didalam pengelolaan, mereka tetap mempertahankan alam, dan juga mempercantik bukit dengan penanaman bunga disekitar area wisata, karena mereka sadar bahwa manusia dan alam hidup secara berdampingan. Sehingga keadaan bukit tetap terjaga

kesejukannya dan keindahannya. d) sedangkan didalam penerapan kenangan, mereka sedang mengusahan untuk membuat souvenir yang diberikan gratis kepada para pengunjung setelah pembelian tiket masuk. Namun hal ini, masih terkendala oleh dana.

4. Tahap motivasi. Tahap motivasi adalah tahapan yang paling penting. Untuk itu para pengurus dan anggota saling memberi motivasi disaat agenda musyawarah rutin mereka. Mereka memberikan motivasi dengan cara saling menguatkan dan berbagi pengalaman selama mereka mengelola wisata tersebut. Sehingga masyarakat yang tadinya kurang semangat, menjadi intropeksi diri dan termotivasi kembali dikarenakan mengingat proses panjang yang telah mereka lalui.

Pembinaan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata pajaresuk ini dilakukan dengan menggunakan model pembangunan yang berpusat pada rakyat (*people centered development*). Dimana masyarakat mengembangkan sendiri apa yang telah dilihat dan lakukannya, yang merupakan pengembangan lanjutan dari hasil study banding dan pelatihan-pelatihan. Sehingga dalam pelaksanaannya masyarakat bergerak mandiri dan mencari pemecahan problem pembangunan secara mandiri pula. Namun, hal inilah yang menimbulkan efek negatif. Yakni adanya problem masyarakat yang masih menganggap sebelah mata wisata tersebut. Mereka masih menganggap bidang ini kurang menjanjikan, alhasil semangat mereka naik turun dan kurang fokus dalam membantu pembangunan wisata ini. Sedangkan pihak Pemerintah tidak ikut ambil bagian dalam pemberian jalan keluar dari permasalahan tersebut.

Sehingga kesadaran masyarakat untuk benar-benar membangun dan mengelola wisata bukit pangonan menjadi kurang maksimal.

## **B. Pendekatan Pembinaan Masyarakat Sadar Wisata**

Secara teoritis, pendekatan dalam pembinaan masyarakat desa paling kurang dapat dikategorikan menjadi tiga macam pendekatan, yaitu :

### **a. Mobilisasi**

Pembinaan yang menekankan pada mobilisasi pada dasarnya berangkat dari model pembangunan to down (masyarakat yang menjadi sasaran tidak mempunyai andil apapun dalam merencanakan pembangunan yang dilakukan). Pendekatan ini telah terbukti banyak membawa negatif dalam masyarakat yang menjadi sasaran pembangunan. Namun demikian, Syafri Sairin mengatakan bahwa pendekatan seperti ini hanya sesuai untuk masyarakat yang tingkat pendidikan dan wawasannya rendah.

### **b. Partisipatif**

Pendekatan partisipatif, dimana perencana, agents dan masyarakat yang dijadikan sasaran pembangunan bersama-sama merancang dan memikirkan pembangunan yang diperlukan masyarakat. Pendekatan ini dapat disebut sebagai pendekatan yang berakar dari model bottem-up development. Pembangunan partisipatif adalah pembangunan yang melihat pentingnya manusia yang dibangun untuk diikuti-sertakan dalam segala proses pembangunan mulai dari tahap perencanaan, pembuatan keputusan, peningkatan hasil dan evaluasi.

### **c. Akulturatif**

Dalam pendekatan akulturatif, perencana umunya memulai proyek pengembangan masyarakat dan hal-hal yang konkrit, yang berkaitan erat dengan kebutuhan hidup manusia pada umumnya dikedepankan. Kemudian setelah anggota masyarakat dapat merasakan manfaat yang didapat dari proyek itu, lalu secara berangsur-angsur diperkenalkan pula hal-hal yang lebih bersifat abstrak seperti ajaran agama dan sistem kepercayaan.

Bentuk pendekatan pembinaan yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata kepada masyarakat adalah bentuk yang kedua yakni partisipatif. Hal ini dikarenakan dalam penerapan berbagai program yang dilakukan kepada

masyarakat melibatkan masyarakat dalam setiap kegiatan, mulai dari perencanaan kegiatan sampai pengawasan kegiatan.

Adapun pelibatan masyarakat dalam setiap kegiatan pembinaan antara lain :

a. Dalam Tahap Perencanaan

Masyarakat desa Pajaresuk merencanakan semua kegiatan secara mandiri melalui kegiatan musyawarah. Melalui musyawarah itu dibahas program kerja/kegiatan yang akan dilakukan dalam jangka pendek sampai jangka panjang. Seperti rencana pembangunan bumi perkemahan di area belakang wisata yang merupakan program jangka pendek ditahun 2019 ini.

b. Dalam Tahap Implementasi

Masyarakat desa Pajaresuk dalam melakukan kegiatan pengelolaan wisata dilakukan secara mandiri dengan bantuan fasilitasi dari beberapa Dinas yang ada yakni, Dinas Pariwisata dan Dinas Pemuda dan Olahraga serta Pemerintah Daerah dan beberapa komunitas yang ikut dalam mempromosikan wisata.

c. Dalam Tahap Pengawasan

Masyarakat desa Pajaresuk mengontrol segala kebijakan yang telah sama-sama mereka ambil dan bertanggung jawab penuh atas kebijakan tersebut. Seperti dalam pengambilan keputusan pembangunan bumi perkemahan, keputusan itu diputuskan langsung, dijalankan langsung dan diawasi langsung oleh masyarakat.

Program yang telah diselenggarakan kelompok sadar wisata Pajaresuk berawal dari sosialisasi/penyuluhan sadar wisata, dilanjutkan dengan kegiatan study banding, pelatihan-pelatihan dan sharing/musyawarah. Adapun jenis pelatihannya, antara lain pelatihan bimbingan teknologi (Bimtek), dan pelatihan pengolahan makanan.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dari hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka peneliti dapat menarik kesimpulan, meliputi :

1. Pembinaan sadar wisata masyarakat desa Pajaresuk oleh kelompok sadar wisata dilakukan melalui tiga tahap yaitu tahap atensi, tahap retensi, tahap transformasi dan tahap motivasi. Tahap pertama yaitu tahap pengalihan perhatian (*atensi*), pada tahap ini dilaksanakan persiapan yaitu dengan penyuluhan sadar wisata dan *study banding*. Tahap kedua yaitu pemberian ingatan (*retensi*), pada tahap ini merupakan tahapan pemberian gambaran situasi yang akan dijadikan sebagai pembuka wawasan pengetahuan, kesadaran, kecakapan-keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ingatan sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan. Tahap ketiga yaitu reproduksi dari hasil *study banding* dan pelatihan yang telah dilakukan masyarakat. Hasil reproduksinya berupa gagasan atau ide-ide dalam pembangunan spot selfie dan area di kawasan desa Pajaresuk. Tahap keempat yaitu motivasi, ini adalah tahapan yang paling penting. Mereka memberikan motivasi dengan cara saling menguatkan dan berbagi pengalaman selama mereka mengelola wisata tersebut. Sehingga masyarakat yang tadinya kurang semangat, menjadi

intropeksi diri dan termotivasi kembali dikarenakan mengingat proses panjang yang telah mereka lalui.

2. Pendekatan pembinaan masyarakat sadar wisata yang dilakukan Pokdarwis Bukit Pangonan adalah jenis pendekatan partisipatif. Dimana masyarakat dilibatkan secara keseluruhan dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari tahapan perencanaan, tahap implemetasi, sampai tahap pengawasan.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, diantaranya meliputi :

1. Pengelola Wisata Bukit Pangonan seyogyanya terus-menerus memberikan dorongan pada masyarakat untuk ikut bergabung dan terlibat secara aktif dalam pengembangan Wisata Bukit Pangonan.
2. Pemerintah Daerah seyogyanya meningkatkan keterlibatan secara aktif dengan menjalin komunikasi lebih intensif dalam mencari solusi permasalahan yang berhubungan dengan warganya.
3. Dinas Pariwisata seyogyanya memiliki tindakan lebih lanjut setelah mengadakan suatu pelatihan. Hal ini untuk melihat sejauh mana efektivitas dari pelatihan yang telah diberikan kepada masyarakat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus A., I Komang. Tribun-Bali artikel berjudul (Hanya Punya 1 Toilet dan Minim Tempat Sampah, Pantai Berawa Masih Kurang Fasilitas). 15 Juni 2019.
- Antara, Made, dkk. *Panduan Tata Kelola Desa Wisata Kenderan*. Bali : Pelawa Sari, 2016.
- Data Sensus. BPS : 05 Februari 2018.
- Djausal, Anshory. *Menara Siger*. Bandar Lampung : Adhi Warna, 2009.
- George, Boeve G. *Personality Teory*. Yogyakarta : Prisma Shopie, 2016.  
cet.V.Irma Suryani, Ade . *Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal*. Skripsi Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI.
- Hariyanto, Oda I. B. *Membangun Karakter Sadar Wisata Masyarakat Di Destinasi Melalui Kearifan Lokal Sunda*. Jurnal tentang Kepariwisataaan, AKPAR BSI Bandung, 2017. Vol. IV. No. 1.
- Hermantoro, Henky. *Creative Based Tourism*. Depok : Galangpress, 2011.
- Hidayat Syaifuddin, Sedarmayanti. *Metode Penelitian*. Bandung : CV. Mandar Maju, 2011.
- Hikmat, Harry. *Analisis Dampak Lingkungan Sosial: Strategi Menuju Pembangunan Berpusat Pada Rakyat (People Centred Development)*. Jurnal Staff Ahli Bidang Dampak dan Sosial Kemensos, 2014.
- Irma Suryani, Ade. *Strategi Pengembangan Pariwisata Lokal*. (Jurnal Program Studi Pendidikan Geografi STKIP PGRI).
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Jafar Sidiq, Ade. dan Resnawaty, Risna. *Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal di Desa Wisata Linggarjati Kuningan, Jawa Barat*. Prosiding Ks: Riset & Pkm. Vol. 4. No. 1.
- Kartino, Kartini. *Pengantar Metodologi Riset*. Bandung : Mundur Maju, 1996.

Mangunhardjana, A. Pembinaan : Arti dan metodenya. Yogyakarta : Kanisius, 1991.

Muljadi. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta : PT Raja Grafindo, 2010.

Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2010. tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional. Pasal 1.

Poewadarminta, W. J.S. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta : Balai Pustaka, 1985.

Rahmat, Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 1998.

Sabtimarlia. Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengelolaan Desa Wisata Samba. Skripsi Program Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2015.

Simanjuntak, B., dan Pasaribu, I.L. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*. Bandung : Tarsito, 1990.

Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta Bandung, 2015.

Suhud, Moh. Abu . Pembinaan Masyarakat Desa Oleh PPM IAIN Sunan Kalijaga. Jurnal Ilmu-ilmu Agama, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2001. Vol. 11 No. 2.

Suryadi, A. *Dakwah Islam Dengan Pembangunan Masyarakat Desa*. Bandung : Mandar Maju, 1989.

Toha, Miftah . Pembinaan Organisasi dan Intervensi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

Tsofyani P., Tiara Nur, dkk. *Implementasi Program Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Kelurahan Kandri, Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang*. Jurnal vol 1, no.1.

Usman, Husaini dan Setiadi Akbar , Purnomo. *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara, 2007.

Yulianda, Herdi. *Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Potensi Pariwisata*. Skripsi program pengembangan masyarakat Islam, Lampung, 2016.





## DOKUMENTASI KEGIATAN

### 1. Kegiatan Gotong Royong



### 2. Kegiatan Senam Rutin Minggu Pagi





### 3. Kegiatan Musyawarah Rutin Sebulan Sekali



### 4. Pelatihan Pengolahan Makanan



### 5. Pelatihan Bimtek dan Hasilnya





## 6. Sosialisasi Dinas Pariwisata



## 7. Kegiatan Dalam Rangka Promosi Objek Wisata



## 8. Kegiatan dalam *Study Tour*

